

SKRIPSI

**HUBUNGAN UPAYA PREVENTIF DALAM SEKSUAL MENYIMPANG
PADA REMAJA DENGAN RESIKO PENYIMPANGAN SEKSUAL**

(Studi Di SMKN 1 Jombang Kabupaten Jombang)



**Oleh :
FEBBYANA EMITA PRADANI
14.321.0017**

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
INSAN CENDEKIA MEDIKA
JOMBANG
2018**

**HUBUNGAN UPAYA PREVENTIF DALAM SEKSUAL MENYIMPANG
PADA REMAJA DENGAN RESIKO PENYIMPANGAN SEKSUAL**

(Studi Di SMKN 1 Jombang Kabupaten Jombang)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Pendidikan
Pada Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Pada Sekolah Tinggi
Ilmu Kesehatan Insan Cendekia Medika Jombang

Oleh :

Febbyana Emita Pradani

14.321.0017

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
INSAN CENDEKIA MEDIKA
JOMBANG
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Febbyana Emita Pradani
NIM : 14.321.0017
Jenjang : S1
Program Studi : Keperawatan

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk dari sumbernya.

Jombang, 13 Oktober 2018

Saya yang menyatakan,



Febbyana Emita Pradani

NIM : 14.321.0017

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Febbyana Emita Pradani

NIM : 14.321.0017

Jenjang : S1

Program Studi : Keperawatan

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap di tindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Jombang, 13 Oktober 2018

Saya yang menyatakan,



Febbyana Emita Pradani
NIM : 14.321.0017

PERSETUJUAN SKRIPSI

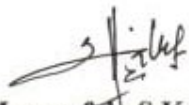
Judul : HUBUNGAN UPAYA PREVENTIF DALAM
SEKSUAL MENYIMPANG PADA REMAJA
DENGAN RESIKO PENYIMPANGAN SEKSUAL
(Studi di SMKN 1 Jombang Kabupaten Jombang)

Nama Mahasiswa : FEBBYANA EMITA PRADANI


NIM : 143210017

TELAH DISETUJUI KOMISI PEMBIMBING
PADA TANGGAL 10 Agustus 2018

Pembimbing Utama


Muarrofah, S.Kep.,Ns.M.Kes
NIP. 197512232005012001

Pembimbing Anggota

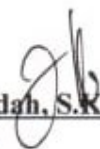

Maharani Tri P, S.Kep.,Ns.MM
NIK. 03.04.028

Mengetahui

Ketua STIKes ICMe Jombang


H. Imam Fatoni, SKM.,MM
NIK. 03.04.022

Ketua Program Studi S1 Keperawatan


Inayatur Rosyidah, S.Kep.,Ns.,M.Kep
NIK. 04.05.053

LEMBAR PENGESAHAN

Nama Mahasiswa : FEBBYANA EMITA PRADANI
NIM : 143210017
Program Studi : SI Ilmu Keperawatan
Judul : HUBUNGAN UPAYA PREVENTIF DALAM
SEKSUAL MENYIMPANG PADA REMAJA
DENGAN RESIKO PENYIMPANGAN SEKSUAL
(Studi di SMKN 1 Jombang Kabupaten Jombang)

Telah berhasil dipertahankan dan diuji dihadapan Dewan penguji dan diterima sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan pada Program Studi SI Ilmu Keperawatan

Komisi Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji : Hidayatun Nufus S.SiT.,M.Kes

Penguji I : Muarrofah, S.Kep.,Ns.M.Kes

Penguji II : Maharani, S.Kep,Ns.,MM

()
()
()

Ditetapkan di : **JOMBANG**

Pada tanggal : 10 Agustus 2018

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Febbyana Emita Pradani, Lahir di Ngawi pada tanggal 03 Februari 1996. Anak pertama dari 2 bersaudara dari pasangan Bapak Warjito dan Ibu Sumiyatun. Mulai ikut pendidikan di Taman Kanak-kanak Kartika Desa Mejayan pada tahun 2001 dan lulus pada tahun 2002, pada tahun 2008 penulis lulus dari SDN Mejayan 01, kemudian melanjutkan di SMPN 02 Mejayan dan lulus pada tahun 2011, pada tahun 2014 penulis lulus dari SMK BIM Jombang dan pada tahun yang sama penulis melanjutkan studi di STIKes “Insan Cendekia Medika” Jombang dengan program studi S1 Keperawatan.

Demikian daftar Riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Jombang, 10 Agustus 2018

FEBBYANA EMITA PRADANI
14.321.0017

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rasa syukur saya ucapkan kehadiran Allah SWT atas semua rahmat serta hidayah-Nya yang telah memberikan kemudahan dan kelancara dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai sesuai dengan jadwal yang ditetapkan. Dan semoga ini bisa bermanfaat bagi seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini. Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua yang saya sayangi (Bapak Warjito dan Ibu Sumiyatun) yang selalu memberikan kasih dan sayang yang tiada batasnya, dukungan secara moril maupun materil serta tak lupa do'a yang tiada henti untuk kelancaran dan kesuksesan saya, karena tak ada kata seindah do'a dari kedua orang tua. Terimakasih atas do'a baik yang Bapak dan Ibu berikan kepada saya.
2. Semua keluarga besar saya, khususnya adik saya tercinta (Septyana Dwi Kusuma Wardani) dan suami saya (Wisnu Aji Priambodo) yang selalu memberikan do'a yang baik, nasehat dan motivasi kepada saya untuk menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini hingga selesai dan lulus.
3. Sahabat-sahabatku yang selalu sabar mendengarkan keluh kesahku dan yang telah memberikan semangat serta membantu dalam proses pembuatan skripsi ini serta terimakasih atas dukungan, bantuan dan motivasi kepada semua teman-teman seperjuangan saya Mahasiswa S1 Keperawatan STIKes ICMe Jombang.
4. Kedua dosen pembimbing yang saya hormati (Ibu Mu'arrafah, S.Kep, Ns. M.Kep) dan (Ibu Maharani Tri Puspitasari, S.Kep, Ns., MM) yang telah membimbing saya dengan sangat sabar dan teliti dalam mengerjakan dan menyelesaikan skripsi ini. Semua ilmu, nasehat, motivasi yang beliau berikan dapat bermanfaat serta dukungan yang tak henti-hentinya diberikan.

MOTTO

Jangan menyerah ketika ditimpa sebuah masalah karena dari sebuah masalah tersebut kita akan termotivasi untuk bangkit dan menunjukkan kalau kita akan lebih sukses setelahnya

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Proposal yang berjudul “Hubungan upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja dengan resiko penyimpangan seksual di SMKN 1 Jombang Kabupaten Jombang” ini dengan sebaik-baiknya.

Dalam penyusunan Proposal ini penulis telah banyak mendapat bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat Bapak H. Imam Fatoni, SKM.,MM selaku ketua STIKes ICMe Jombang, Ibu Inayatur Rosyidah, S.Kep.,Ns.M.Kep. selaku kaprodi S1 Keperawatan, Ibu Muarrofah, S.Kep.,Ns.M.Kes selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan serta motivasi kepada penulis sehingga terselesaikannya Proposal ini, Ibu Maharani Tri Puspitasari, S.Kep,Ns.,MM selaku pembimbing II yang telah rela meluangkan waktu, tenaga serta pikirannya demi terselesaikannya Proposal ini, kedua orang tua yang selalu memberi dukungan selama menyelesaikan Proposal, dan teman-teman mahasiswa yang telah membantu, serta semua pihak yang telah memberi semangat.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan proposal ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan proposal ini dan semoga Proposal ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya, Amin.

Jombang, 10 Agustus 2018

Peneliti

ABSTRAK

HUBUNGAN UPAYA PREVENTIF DALAM SEKSUAL MENYIMPANG PADA REMAJA DENGAN RESIKO PENYIMPANGAN SEKSUAL DI SMK 1 JOMBANG

Oleh:
FEBBYANA EMITA PRADANI

Penyimpangan seksual saat ini banyak sekali terjadi di tengah masyarakat. Fenomena ini secara otomatis sangat mengkhawatirkan berbagai pihak karena penyimpangan seksual akan membawa dampak buruk bagi pelakunya. Fenomena Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) menjadi perdebatan yang panas di kalangan masyarakat Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja dengan resiko penyimpangan seksual di SMK 1 Jombang.

Desain penelitian ini adalah *cross sectional*. Populasinya semua siswa kelas X jurusan pemasaran di SMK Negeri 1 Jombang sejumlah 120 orang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 48 orang. Tehnik sampling menggunakan *simple random sampling* dengan sampelnya sejumlah 48 orang. Instrumen penelitian menggunakan lembar kuesioner dengan pengolahan data *editing, coding, scoring, tabulating* dan uji statistik menggunakan *rank spearman*.

Hasil penelitian sebagian besar responden yaitu 28 orang upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja adalah baik (58,3%), sebagian besar responden yaitu 30 orang resiko penyimpangan seksual adalah tidak beresiko (62,5%). Berdasarkan crosstab menunjukkan upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja mempengaruhi baik mempengaruhi resiko penyimpangan seksual tidak beresiko sebanyak 27 responden (56,2%). Uji *rank spearman* menunjukkan bahwa nilai signifikan $\alpha = 0,004 < \alpha (0,05)$, sehingga H_0 ditolak.

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja dengan resiko penyimpangan seksual di SMK 1 Jombang. Diharapkan meningkatkan wawasan pentingnya upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja agar terhindari dari resiko penyimpangan seksual.

Kata Kunci : upaya preventif, penyimpangan, seksual.

ABSTRACT

Relation of Preventive Efforts in sexual deviate on teenagers with sexual deviation risk at SMK 1 Jombang

By:

FEBBYANA EMITA PRADANI

Sexual deviation often occurs in the community nowadays. This phenomenon is automatically worried to various parties because sexual deviation will bring adverse effects for the perpetrators. The Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender (LGBT) phenomenon has become a hot debate among Indonesians. The research aimed to analyze the relation of preventive efforts in sexual deviate on teenagers with sexual deviation risks at SMK 1 Jombang.

The design of this study was cross sectional. The population was all X class students majoring in marketing at SMK Negeri 1 Jombang as many 120 people. The sample in this study amounted to 48 people. The sampling technique used simple random sampling with a sample of 48 people. The research instrument used questionnaire sheet with by processing editing, coding, scoring, tabulating and statistical test using spearman rank.

Result showed that most of the respondents were 28 people preventive effort in sexual deviation in adolescence was good (58,3%), most of responden who was 30 people risk of sexual deviation was not risk (62,5%). Based on crosstab showed the preventive efforts in deviant sex in adolescents affect both the risk of sexual deviation was not at risk as many 27 respondents (56.2%).Spearman rank test showed that significant value $\rho = 0,004 < \alpha (0,05)$, so H_0 is rejected.

This research can be concluded that there was relation of preventive effort in sexual deviant on teenagers with sexual deviation risks in SMK 1 Jombang that is Expected to increase insight of the preventive effort importance in sexual deviation on teenagers to avoid from sexual deviation risks.

Keywords: preventive, deviant, sexual.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN JUDUL DALAM	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
SURAT BEBAS PLAGIASI.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	vii
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	ix
KATA PENGANTAR	x
ABSTRAK	xi
ABSTRACK.....	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Upaya Preventif Penyimpangan Seksual	6
2.2 Konsep Penyimpangan Seksual	12
2.3 Konsep Lesby, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT).....	28
2.4 Konsep Remaja.....	38
2.5 Faktor Resiko Penyimpangan Seksual (Homoseksual)	43

BAB III	KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	
	3.1 Kerangka Konseptual.....	49
	3.2 Hipotesis.....	50
BAB IV	METODE PENELITIAN	
	4.1 Jenis Penelitian	51
	4.2 Desain Penelitian	51
	4.3 Waktu dan Tempat Penelitian	52
	4.4 Populasi, Sampel, Sampling.....	52
	4.5 Kerangka Kerja	55
	4.6 Identifikasi Variabel	56
	4.7 Definisi Operasional	56
	4.8 Pengumpulan Data dan Analisa Data	58
	4.9 Etika Penelitian.....	62
BAB V	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	5.1 Hasil Penelitian.....	64
	5.2 Pembahasan.....	69
BAB VI	KESIMPULAN DAN SARAN	
	6.1 Kesimpulan.....	77
	6.2 Saran	77
	DAFTAR PUSTAKA	
	LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Definisi operasional hubungan upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja dengan resiko penyimpangan seksual di SMKN 1 Jombang.....	57
Tabel 5.1	Karakteristik Frekuensi responden berdasarkan usia di SMK Negeri 1 Jombang tanggal 25-30 Juni 2018.....	65
Tabel 5.2	Karakteristik Frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin di SMK Negeri 1 Jombang tanggal 25-30 Juni 2018	65
Tabel 5.3	Karakteristik Frekuensi responden berdasarkan informasi di SMK Negeri 1 Jombang tanggal 25-30 Juni 2018	65
Tabel 5.4	Karakteristik Frekuensi responden berdasarkan usia orang tua di SMK Negeri 1 Jombang tanggal 25-30 Juni 2018	66
Tabel 5.5	Karakteristik frekuensi responden berdasarkan upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja di SMK Negeri 1 Jombang tanggal 25-30 Juni 2018.....	66
Tabel 5.6	Karakteristik frekuensi responden berdasarkan resiko penyimpangan seksual Di SMK Negeri 1 Jombang tanggal 25-30 Juni 2018	67
Tabel 5.7	Tabulasi silang hubungan upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja dengan resiko penyimpangan seksual Di SMK Negeri 1 Jombang tanggal 25-30 Juni 2018	67
Tabel 5.8	Hasil uji rank spearman hubungan upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja dengan resiko penyimpangan seksual di SMK Negeri 1 Jombang tanggal 28-29 Mei 2018	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Kerangka konseptual hubungan upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja dengan resiko penyimpangan seksual di SMKN 1 Jombang.....	49
Gambar 4.1	Kerangka kerja hubungan upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja dengan resiko penyimpangan seksual di SMKN 1 Jombang	55

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Jadwal Kegiatan
- Lampiran 2 : Surat Pernyataan Perpustakaan
- Lampiran 3 : Surat Izin dari kampus untuk tempat penelitian
- Lampiran 4 : Surat Persetujuan Izin Penelitian dari SMKN 1 Jombang
- Lampiran 5 : Surat Keterangan selesai melakukan penelitian dari tempat penelitian
- Lampiran 6 : Surat balasan dari tempat penelitian untuk Institusi
- Lampiran 7 : Formulir persetujuan menjadi responden
- Lampiran 8 : Surat pernyataan bersedia menjadi responden
- Lampiran 9 : Daftar hadir mengikuti seminar proposal kelompok lain
- Lampiran 10 : Kuesioner penelitian
- Lampiran 11 : Data absensi siswa jurusan akutansi kelas X di SMKN 1 Jombang
- Lampiran 12 : Tabulasi data umum
- Lampiran 13 : Tabulasi data khusus
- Lampiran 14 : Hasil SPSS
- Lampiran 15 : Lembar Konsultasi Bimbingan skripsi

DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

STIKes	: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
ICMe	: Insan Cendekia Medika
PRODI	: Program Studi
Dinkes	: Dinas Kesehatan
SMKN	: Sekolah Menengah Kejuruan Negeri
H_0 / H_1	: Hipotesis
α	: Alfa (tingkat signifikan)
n	: besar sampel
N	: besar populasi
d	: kesalahan (absolut) yang dapat ditoleransi
P	: Prosentase
f	: Skor yang didapat
>	: Lebih besar
<	: Lebih kecil
%	: Prosentase
.	: Titik
,	: Koma
?	: Tanda Tanya
X	: Kali
/	: Per, atau
&	: Dan
(: Kurung buka
)	: Kurung tutup

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyimpangan seksual saat ini banyak sekali terjadi di tengah masyarakat. Fenomena ini secara otomatis sangat mengkhawatirkan berbagai pihak karena penyimpangan seksual akan membawa dampak buruk bagi pelakunya. Fenomena Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) menjadi perdebatan yang panas di kalangan masyarakat Indonesia, terlebih setelah pada tahun 2015 lalu muncul wacana serta desakan agar pemerintah membuat regulasi untuk melegalkan aktivitas komunitas tersebut (Watson dan Tharf dalam King, 2010). Wacana pelegalan LGBT di Indonesia tidak lepas dari efek putusan Mahkamah Agung Amerika Serikat (AS) yang melegalkan pernikahan sesama jenis. Jauh sebelum Amerika Serikat melegalkan LGBT, beberapa negara Eropa dan Amerika telah lebih dahulu melegalkan pasangan LGBT tersebut, dan efek pelegalan ini berdampak juga di Indonesia yang notabene mayoritas beragama Islam (Qomarauzzaman, 2016). Upaya preventif terhadap LBGT masih lambat sehingga selama ini masyarakat cenderung bersikap apatis, reaktif, dan tidak dewasa dalam menyikapi keberadaan kaum LBGT. Dalam interaksi keseharian dengan masyarakat, kaum LBGT selalu dijejali dengan stigma buruk, hinaan, ejekan dan cacian yang menyebabkan kaum LBGT semakin bertambahnya bentuk dari ketimpangan sosial (*social disparity*) (Suteja, 2015).

Secara akumulatif kaum lesbian, gay, biseksual dan transgender setiap tahunnya meningkat. Berdasarkan hasil survey Kementerian Kesehatan di 13 kota di Indonesia yang dilakukan semenjak tahun 2009 hingga 2013 tercatat pria yang bercinta dengan sesama jenis meningkat drastis yakni dari 7% menjadi 12,8%. Sehingga dari data tersebut kaum lesbian, gay, biseksual dan transgender mengalami kenaikan secara total sejumlah 83%. Dalam survey tersebut, jumlah laki-laki yang melakukan seks dengan laki-laki juga meningkat dari 5,3% menjadi 12,4% atau sekitar 134% (Aziz Safrudin, 2017). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa tahun 2011 ada 2509 laporan kekerasan, di mana 59% nya adalah kekerasan seksual yang kemudian meningkat tahun 2012 dimana terdapat 2637 laporan, 62% diantaranya adalah kekerasan seksual (Choirudin, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Arus Pelangi pada tahun 2013 menunjukkan bahwa 89,3% kaum LGBT di Indonesia pernah mengalami kekerasan karena identitas seksualnya. 79,1% pernah mengalami bentuk-bentuk kekerasan psikis, 46,3% pernah mengalami kekerasan fisik. 26,3% mengalami kekerasan ekonomi, 45,1% mengalami kekerasan seksual, 63,3% mengalami kekerasan budaya (Arus Pelangi, 2014).

Pendapat dari sebagian masyarakat yang menyatakan LGBT merupakan menular yang dapat disembuhkan sehingga pandangan ini menyebabkan homophobia di kalangan masyarakat (Ratnadewi, 2016). Akibat LGBT sangat membahayakan bagi kelangsungan hidup seseorang, yakni berjangkitnya penyakit HIV/AIDS. Selain penyakit AIDS ada pula penyakit kelamin lainnya, yaitu sipilis. Di samping bahaya bagi individu (pelakunya) homoseks

juga membahayakan masyarakat. Jika individu enggan menikah, dan melampiaskan nafsu seksnya secara tidak legal, dengan sendirinya merusak sistem kekeluargaan dan merapuhkan landasan kemasyarakatan. Selanjutnya menimbulkan kehancuran akhlak dan merenggangkan ikatan nilai-nilai dan norma agama yang akhirnya membawa kebebasan tanpa batas, seperti yang kita saksikan dalam masyarakat saat ini (Qomarauzzaman, 2016). Beberapa kasus yang terjadi banyak ditemukan latar belakang riwayat yang sama dimana mereka menjadi korban siksaan oleh ayahnya sendiri maupun pemerkosaan yang dilakukan oleh orang-orang terdekatnya. Mereka yang menjadi homo dari faktor ini biasanya menyadari kalau mereka tidak semestinya menyukai sesama jenisnya. Tetapi dari sesama jenisnya misalnya dalam hal ini ibu dapat memberikan perlindungan atau orang yang tidak melakukan kekerasan fisik atau karena individu memendam kebencian yang dalam secara terus menerus di alam bawah sadarnya pada ayah maka tumbuh menjadi seorang homodan juga bisa karena mereka ingin membalas dendam kepada orang lain dengan berperilaku homoseksual (Arus Pelangi , 2014).

Kasus LGBT yang semakin tahun semakin meningkat sangat meresahkan bagi masyarakat. LGBT tidak hanya terjadi di kota-kota besar saja, melainkan dikota Jombang dimana kota yang terkenal dengan sebutan kota beriman ini. Kasus LGBT ini terdapat pada salah satu Sekolah Menengah Kejuruan di kota Jombang, dimana sebagian siswa dari Sekolah Menengah Kejuruan tersebut memiliki perilaku penyimpangan seksual yaitu LGBT. Pihak sekolah hanya memberikan edukasi pada pelaku LGBT tersebut melalui bimbingan konseling yang bertujuan untuk menyadarkan para siswa

yang mempunyai masalah tersebut. Pada tahun 2015 terdapat kasus yang mencengangkan warga sekolah dimana salah satu siswa melakukan pembunuhan dengan alasan cemburu, pelaku dan korban tersebut adalah salah satu siswa yang berperilaku menyimpang.

Melihat berbagai masalah yang banyak muncul di masyarakat khususnya pelaku penyimpangan seksual, untuk itu sangat perlu dilihat kembali bagaimana solusi yang dapat dilakukan terhadap pelaku tersebut secara preventif. Upaya secara preventif khususnya untuk anak remaja dapat dilakukan dengan pencegahan sejak dini seperti bimbingan dari orangtua, guru, tokoh masyarakat ataupun dengan cara memberikan pendidikan seks yang benar pada seorang anak. Diperlukan pengawasan dari orangtua dengan siapa saja anak bergaul dan dimana saja ketika mereka sedang diluar rumah. Bukan dengan cara mengekang anak tetapi lebih kearah membatasi pergaulan anak agar tidak mudah terjerumus kedalam perilaku yang menyimpang (Suteja, 2015). Maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang LGBT yang angka kejadiannya semakin meningkat bukan semakin berkurang dimana remaja adalah pelaku utamanya.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja dengan resiko penyimpangan seksual di SMKN 1 Jombang ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Menganalisis hubungan upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja dengan resiko penyimpangan seksual di SMK 1 Jombang.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja di SMKN 1 Jombang.
2. Mengidentifikasi resiko penyimpangan seksual di SMKN 1 Jombang.
3. Menganalisis hubungan upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja dengan resiko penyimpangan seksual di SMK 1 Jombang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai landasan para guru bahwa upaya preventif dapat diberikan untuk para remaja baik di sekolah atau di rumah.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi para guru-guru di sekolah mengenai isu-isu LGBT, mencegah timbulnya LGBT di dunia pendidikan. Penelitian ini remaja diharapkan akan memiliki pemahaman tentang resiko LGBT sehingga mereka bisa mengetahui upaya yang harus dilakukan. Masyarakat akan mendapatkan wacana baru tentang resiko LGBT dan upaya yang harus dilakukan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Upaya Preventif Penyimpangan Seksual

Pencegahan penyimpangan seksual adalah upaya untuk mencegah terjadinya penyimpangan seksual salah satunya adalah dengan memberikan pendidikan seks sejak usia dini atau setidaknya pada usia sekolah dengan memberikan pemahaman tentang teori-teori seks yang benar kepada anak agar ketika dewasa anak bisa mengerti cara memahami orientasi seksual tanpa mudah terjerumus kedalamnya (Sari , 2016).

Penyimpangan seksual dapat terjadi dimanapun dan dilakukan oleh siapapun. Sejauh mana penyimpangan itu terjadi, besar atau kecil, dalam skala luas atau sempit tentu akan berakibat terganggunya keseimbangan kehidupan dalam masyarakat. Suatu perilaku yang dianggap menyimpang apabila tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Penyimpangan seksual yang semakin berkembang semakin meresahkan masyarakat dan para remaja menjadi korban utamanya (Sara Loladita , 2012)

2.1.1 Upaya pencegahan penyimpangan seksual dalam keluarga

Keluarga merupakan tempat awal seseorang menyerap nilai-nilai dan norma-norma sosial. Melalui keluarga kepribadian individu terbentuk, baik ataupun buruknya tergantung dari keluarga. Segala bentuk perilaku yang dilakukan seseorang erat kaitannya dengan sikap mental kepribadiannya. Keluarga sebagai peletak dasar terbentuknya

kepribadian seseorang sangat berperan besar dalam menciptakan suasana yang kondusif bagi usaha pencegahan terhadap segala bentuk perilaku menyimpang. Adapun bentuk-bentuk upaya pencegahan penyimpangan seksual dalam keluarga antara lain :

1. Melalui penanaman nilai-nilai dan norma agama

Setiap orang tua memiliki tanggung jawab moral untuk mendidik anak-anaknya sesuai dengan agama dan keyakinan yang ia anut. Oleh karena itu, orang tua memiliki keajiban mengarahkan anak-anaknya untuk berperilaku sesuai dengan agama yang dianutnya. Apabila proses penanaman nilai-nilai dan norma-norma yang terkandung dalam ajaran agama dapat ditanamkan sejak dini kepada diri anak-anak, maka ia akan memiliki sikap mental yang kokoh, sehingga tidak tergiur untuk melakukan perilaku menyimpang meskipun dalam situasi yang sangat sulit. Sebab salah satu ciri khas orang yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah kuat dan tabah menghadapi berbagai cobaan dan tetap bersandar kepada kekuasaan Tuhan dalam bentuk tetap taat menjalankan perintah-Nya dan menghindari larangan-Nya. Keluarga adalah salah satu contoh utama bagi anak-anak untuk berperilaku baik dan tidak menyimpang (Sara Loladita, 2012).

2. Menciptakan hubungan harmonis dalam keluarga

Bagi seorang anak, orang tua adalah sandaran dan panutan dalam hidupnya. Sebelum mengenal orang lain, seorang anak

memperoleh perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Kebutuhan akan perhatian dan kasih sayang yang terpenuhi dari keluarga menjadikan anak merasa betah dirumah dan tidak mencari perhatian dan kesenangan diluar rumah. Kenakalan remaja tumbuh karena anak merasa tidak memperoleh perhatian yang cukup dari orang tua, sehingga ia melakukan apa yang dianggapnya menyenangkan diluar rumah. Sesibuk seperti apapun orang tua harus meluangkan waktu untuk memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak. Agar anak juga merasa bangga karena memiliki orang tua yang memberikan perhatian lebih dengan banyak aktivitas yang dilakukan orang tua (Sara Loladita , 2012)

3. Keteladanan orang tua

Meskipun belum ada penelitian yang menyatakan bahwa orang tua yang berperilaku menyimpang akan menurunkan anak-anak yang berperilaku menyimpang pula , namun yang pasti adalah anak-anak membutuhkan sosok idola bagi pertumbuhan dan perkembangan dalam hidupnya. Orang tua menjadi panutan yang akan diperhatikan oleh anak-anaknya. Jika dalam keseharian orangtua menunjukkan perilaku yang menyimpang, misalnya merokok, meminum minuman keras, berjudi maka secara tidak sadar anak telah terbiasa mengalami sosialisasi terhadap kebudayaan menyimpang tersebut. Karena suatu perilaku yang dilakukan orang tua maka anak akan menganggap perilaku-

perilaku tersebut adalah perilaku yang wajar dilakukan (Sara Loladita , 2012).

2.1.2 Upaya pencegahan penyimpangan seksual dengan memberikan pendidikan seks

Pendidikan seks yang dilakukan dalam hal ini adalah dengan memberikan materi-materi terkait dengan seks setidaknya ada beberapa hal sebagai berikut :

1. Memberikan pelajaran tentang perbedaan-perbedaan terkait jenis kelamin terutama tentang topik biologis bentuk tubuh dan fungsi-fungsinya agar anak memiliki rasa waspada dengan hal yang berbau seks.
2. Memberikan pemahaman tentang bagaimana sikap dan cara bergaul dengan lawan jenis maupun sesama jenis dan hal yang diperbolehkan maupun tidak diperbolehkan.
3. Memberikan pemahaman tentang bentuk-bentuk perilaku penyimpangan seksual.
4. Mampu membedakan mana penyimpangan seksual, pelecehan seksual, atau kekerasan seksual dan mana yang bukan
5. Mencegah agar anak tidak menjadi korban atau bahkan pelaku penyimpangan seksual, pelecehan maupun kekerasan seksual.
6. Menumbuhkan sikap berani untuk memberitahukan kepada orangtua atau guru apabila terjadi atau menjadi korban penyimpangan seksual, pelecehan maupun kekerasan seksual.

2.1.3 Hal ini sebenarnya sejalan dengan pokok-pokok pendidikan seksual pada anak dalam Islam yang memberikan pengetahuan dan pemahaman dari perspektif agama :

1. Menanamkan jiwa kelaki-lakian dan kewanitaan yang benar menurut agama

Kesadaran tentang perbedaan hakiki dalam penciptaan manusia secara berpasangan laki-laki dan perempuan karena hal tersebut akan berguna bagi pergaulannya. Pembentukan jiwa feminis pada wanita dan jiwa maskulin pada laki-laki serta memberikan pengetahuan tentang fungsinya masing-masing agar tidak salah dalam orientasi seksual (Sari, 2016).

2. Mendidik menjaga pandangan mata

Di samping penerapan etika memandang, hendaknya kepada anak dijelaskan pula mengenai batasan aurat dan muhkrim bagi dirinya. Aurat merupakan anggota tubuh yang harus ditutupi dan tidak boleh dilihat oleh orang lain (King, 2010).

3. Mengenalkan makhrom-makhromnya

Mencegah anak bergaul secara bebas dengan teman-temannya yang berlawanan jenis dengan memberikan batasan-batasan tertentu bertujuan agar anak dapat menghindari pergaulan bebas (Sari, 2016).

4. Mendidik cara berpakaian yang baik

Hendaknya anak dibiasakan memakai pakaian yang tertutup. Agar anak tidak mudah mengikuti konsep pakaian barat yang

mungkin bisa mengundang sesuatu yang kurang baik untuk dirinya (Sari, 2016).

5. Mendidik cara menjaga kebersihan kelamin

Bimbingan praktis dalam agama Islam mengenai adab istinja, adab mandi, dan adab wudhu dimaksudkan agar anak secara langsung belajar membersihkan diri dan membersihkan kelamin agar terhindar dari penyakit yang tidak diinginkan (Sari, 2016).

Pada konteks tertentu homoseksualitas dapat dikatakan sebagai gangguan jiwa, namun dalam konteks lain sebagian orang menganggap homoseksual adalah sebuah pilihan. Memberikan hukuman semata kepada pelaku homoseksual tidak akan menyelesaikan masalah. Justru akan memunculkan masalah baru yaitu perasaan bersalah dan takut yang berlebih dari para pelaku penyimpangan seksual yang berakibat mereka terperosok dalam depresi mental yang akut atau bahkan para pelaku akan mengkokohkan perilakunya dengan membentuk sebuah komunitas yang lebih banyak sebagai sarana untuk menceritakan berbagai masalah yang sama-sama dialaminya. Untuk mereka yang sudah terlibat dalam sebuah kelompok akan lebih sulit untuk menanganinya. Karena mereka sangat nyaman menikmati kehidupan baru mereka (King, 2010).

Salah satu prinsip pengkondisian instrumental yang dipakai untuk meningkatkan fungsi manusia menjadi lebih baik dengan cara memodifikasi perilaku. Modifikasi perilaku adalah penerapan dari prinsip pengkondisian instrumental untuk mengubah perilaku manusia.

Konskuensi dari perilaku dibangun untuk menguatkan perilaku adaptif dan mengurangi perilaku non-adaptif. Modifikasi perilaku dapat menolong orang untuk meningkatkan kemampuan control diri mereka dalam aspek kesehatan dan mental. Modifikasi perilaku sangat dibutuhkan untuk mengurangi resiko LGBT yang semakin meningkat (Wathson, 2011).

2.2 Konsep Penyimpangan Seksual

2.2.1 Pengertian Penyimpangan Seksual

Penyimpangan seksual atau abnormalitas seksual adalah bentuk dorongan dan kepuasan seksual yang diperoleh atau ditunjukkan kepada objek seksual secara tidak lazim dan bisa disebut menyalahi kodratnya sebagai manusia. Disebut tidak lazim karena perilaku menyimpang seksual ini diikuti oleh fantasi seksual yang diorientasikan pada pencapaian orgasme melalui hubungan diluar hubungan kelamin dengan jenis kelamin yang sama atau menyukai sesama jenis yang bertentangan dengan norma-norma tingkah laku seksual (Junaedi, 2010).

Penyimpangan seksual dapat diartikan sebagai segala bentuk penyimpangan seksual, baik arah, minat maupun peninjauan untuk menentukan sikap seksual seseorang. Penyimpangan adalah gangguan atau kelainan. Sedangkan perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dari lawan jenis maupun sesama jenis (Nawawi, 2010)

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkat laku bercumbu, berkencan dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri (Sarlito, 2012).

Perilaku seksual merupakan segala aktivitas seksual yang dilakukan seseorang, dua orang ataupun lebih yang bersumber dari adanya dorongan seksual (birahi, nafsu seks) yang diikuti dengan perubahan tanda-tanda fisiologis (fase keterangsangan seksual) seseorang untuk memperoleh kepuasan seksual (orgasme) (Saragih, 2011).

2.2.2 Macam-macam penyimpangan seksual

Menurut Sarlito (2012) penyimpangan seksual adalah sebagai berikut:

Gangguan-gangguan pada tingkah laku seksual yang berlaku umum (tidak khusus remaja), terdiri dari empat kelompok besar yang masing-masing terdiri dari beberapa subkelompok.

1. Gangguan identifikasi jenis

Gambaran utama dari gangguan ini adalah ketidaksesuaian antara alat kelamin dengan identitas jenis yang terdapat pada diri seseorang. Jadi seseorang yang beralat kelamin laki-laki merasa dirinya wanita, atau sebaliknya. Identitas jenis yang menyimpang ini dinyatakan dalam perbuatan (cara berpakaian, mainan, kegemarannya seperti anak laki-laki suka bermain boneka atau

sebaliknya anak perempuan suka bermain sepak bola), ucapan maupun objek seksualnya:

- a. *Transesualisme*. Pada orang dewasa, gangguan identitas jenis ini dinamakan transesualisme. Minat seksual kaum transeksual ini biasanya adalah yang sejenis kelamin, tetapi ada juga yang melaporkan pernah mengalami hubungan heteroseksual dan beberapa di antara mereka dilaporkan aseksual (tidak berminat seks). Istilah di Indonesia dengan sebutan waria.
- b. Gangguan identitas jenis masa kanak-kanak. Walaupun transeksualisme biasanya mulai timbul sejak masa kanak-kanak, akan tetapi ada gangguan identitas jenis yang hanya terjadi pada masa kanak-kanak saja.
- c. Gangguan identitas jenis tidak khas yaitu tidak sepenuhnya menunjukkan tanda-tanda transesualisme, akan tetapi ada perasaan-perasaan tertentu yang menolak struktur anatomi dirinya seperti merasa tidak mempunyai vagina atau vaginanya akan tumbuh menjadi penis (pada wanita), atau merasa tidak punya penis atau jijik pada penisnya sendiri (pada pria).

2. Parafilia (deviasi seksual)

Ciri utama gangguan jiwa yang satu ini adalah diperlukannya suatu khayalan atau perbuatan seksual yang tidak lazim untuk mendapatkan gairah seksual.

- a. *Pedofilia*. Perbuatan atau fantasi untuk melakukan aktivitas dengan anak prapubertas.

- b. *Transvestisme*. Pemakaian pakaian wanita oleh laki-laki heteroseksual untuk mendapatkan kegairahan seksual. Transvestisme berlaku bagi laki-laki yang buka transeksual.
- c. *Eksibisionisme*. Menunjukkan alat kelamin secara tak terduga kepada orang yang tak dikenalnya dengan tujuan untuk mendapat kegairahan seksual tanpa upaya lanjut untuk mengadakan aktivitas seksual dengan orang yang tak dikenalnya itu.
- d. *Fetisisme*. Penggunaan benda (fetish) yang lebih disukai atau sebagai satu-satunya cara untuk mendapatkan kegairahan seksual. Benda itu tidak terbatas pada perangkat pakaian wanita atau alat-alat perangsang gairah seksual (seperti vibrator).
- e. *Voyeurisme* Mengintip orang lain telanjang, membuka pakaian atau melakukan aktivitas seksual tanpa sepengetahuannya dan tidak ada upaya lanjut untuk melakukan aktivitas seksual dengan orang yang diintip itu.
- f. *Masokisme seksual*. Mendapatkan kegairahan seksual melalui cara dihina, dipukul atau penderitaan lainnya.
- g. *Sadisme seksual*. Mencapai kepuasan seksual dengan cara menimbulkan penderitaan psikologis atau fisik (bisa berakibat cedera ringan sampai kematian) pada pasangan seksnya.
- h. *Parafilia* tidak khas yaitu mencapai kepuasan melalui cara-cara yang tidak lagi lazim yang belum disebut di atas misalnya dengan tinju, dengan menggosok, dengan kotoran, dengan

mayat, dengan air seni, dan dengan bicara kotor melalui telepon.

2.2.3 Faktor yang mempengaruhi penyimpangan seksual

Faktor yang mempengaruhi penyimpangan seksual dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal :

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang muncul karena adanya dorongan dan kemauan dari individu itu sendiri atau faktor yang muncul dari dalam diri seseorang. Pribadi seseorang dapat dengan mudah dipengaruhi sesuatu, karena itu ada usaha untuk membentuk pribadi, membentuk watak atau merubah watak seseorang. Pribadi masing-masing orang berbeda-beda. Faktor internal yang terdapat pada penyimpangan seksual yaitu :

a. Aspek motivasi

Perilaku penyimpangan seksual dilatarbelakangi oleh proses sosialisasi yang tidak sempurna karena seseorang mengalami kesulitan mengadopsi perilaku yang semestinya. Penyimpangan ini dapat terjadi apabila seseorang mengamati dan meniru perilaku menyimpang yang dilakukan oleh orang lain. Terjadinya perilaku menyimpang juga merupakan hasil sosialisasi dari nilai kebudayaan yang menyimpang yang dipengaruhi adanya beberapa faktor seperti faktor ekonomi dan agama. Disamping itu hal yang memotivasi seseorang melakukan penyimpangan seksual adalah ketidakharmonisan

keluarga, pergaulan dan lingkungan yang menyimpang, adanya penyimpangan faktor genetik, kesalahan faktor moral dan akhlak yang di anut serta pengetahuan agama yang lemah. Oleh karena itu perlu penanganan yang serius untuk mencegah atau memulihkan kembali kondisi yang telah jatuh pada perilaku penyimpangan seksual. Menanamkan nilai agama, memberikan kasih sayang yang seutuhnya kepada anak dan menghindari lingkungan dari perilaku yang menyimpang adalah uapaya dasar untuk mengatasinya. Untuk penyembuhannya, berkoordinasi dengan pihak terkait perlu dilakukan jika seseorang tersebut membutuhkan terapi khusus dalam penyembuhannya (Hawari, 2012).

2. Faktor Eksternal

a. Aspek keluarga

Di dalam keluarga dibutuhkan komunikasi yang dekat antara orangtua dan anak-anaknya karena hal itu akan menimbulkan kehangatan dalam keluarga dan mempunyai rasa terbuka antara anggota keluarga. Dengan komunikasi orangtua akan mengetahui kemauan anak-anaknya begitu sebaliknya. Sehingga akan timbul rasa perhatian dan ingin membantu mencari jalan keluar jika ada yang melakukan kesalahan. Keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan watak dan kepribadian anak menurut pendapat Senim (dalam Puspitasari, 2012).

b. Aspek pergaulan

Bagi remaja seorang teman adalah kebutuhan yang mutlak dimiliki setiap individu sehingga terkadang teman dianggap seperti orangtua sendiri karena seseorang akan lebih tidak mempunyai batas dalam bercerita dan tidak memiliki rasa takut. Teman dianggapnya orang yang paling aman dalam menyimpan cerita. Maka didalam lingkungan pergaulan remaja selalu ditemukan kelompok teman sebaya. Pergaulan dengan teman sebaya yang didalamnya terdapat keakraban dan adanya intensitas pertemuan yang tinggi dapat memberikan pengaruh pada individu (Islami, 2012).

2.2.4 Bentuk-bentuk penyimpangan seksual

Bentuk penyimpangan seksual dibagi menjadi dua yaitu :

1. Bentuk penyimpangan seksual tanpa melibatkan orang lain diantaranya adalah (Omar, 2012).
 - a. Mengeluarkan kata-kata kotor dan humor seksual.
 - b. Senang dan terangsang ketika melihat hewan melakukan hubungan seksual.
 - c. Melihat gambar telanjang, membaca bacaan porno, melihat film porno.
 - d. Meraba diri sendiri ditempat umum.
 - e. Memuaskan diri dengan tangan.
2. Bentuk penyimpangan seksual yang melibatkan orang lain diantaranya adalah:

- a. Kecenderungan berulang mengintip atau melihat orang yang berganti pakaian atau orang yang sedang melakukan hubungan intim.
- b. Meraba-raba orang lain.
- c. Menggoda atau melekat-lekatkan tubuhnya ke orang yang dekat dengannya.
- d. Membujuk atau merayu orang lain untuk berhubungan seksual.
- e. Oral seks.

2.2.5 Penyebab perilaku penyimpangan seksual

Menurut Panjaitan (2012) faktor yang mempengaruhi perilaku perilaku penyimpangan seksual pada remaja adalah sebagai berikut:

1. Faktor perkembangan remaja

Faktor pertama yang menyebabkan para remaja melakukan seks bebas adalah karena perkembangan remaja itu sendiri, baik dari segi fisik dan psikis. Biasanya pada saat pertengahan akhir remaja, para gadis akan beralih kepada peranan yang feminim. Dengan siklus haid yang lebih teratur akan mempengaruhi untuk membagi kasih sayangnya kepada orang lain. Pada umumnya lebih mudah tersinggung dan sukar bergaul dengan sesamanya. Demikian juga para remaja putera akan mengalami dorongan seks yang kuat pada usia 17 dan 18 tahun.

Faktor perkembangan remaja di bagi dua yaitu :

a. Faktor fisik

Perubahan fisik ialah kematangan pada kelenjar kelamin dengan perubahan hormonal serta munculnya tanda-tanda karakteristik seks sekunder yang diikuti pula timbulnya hasrat seksual. Sebagai anak yang sedang berkembang atau meninggalkan dunia akan remaja mengalami dorongan seksual yang kuat.

Pertumbuhan fisik seseorang remaja jelas berhubungan dengan meningkatnya dorongan seksual karena adanya pertumbuhan kelenjar-kelenjar seks. Sejak masa kanak-kanak, kelenjar seks itu telah ada dan mengalami kematangan dalam usia remaja awal. Pertumbuhan kelenjar seks pada seseorang, sesungguhnya mengalami perintisan yang cukup panjang.

b. Faktor psikis

Remaja bukan saja mengalami pertumbuhan fisik, tetapi juga perubahan secara psikis, juga sangat berkaitan dengan dorongan seks. Dengan adanya perubahan fisik yang bersifat organis dan psikis, akan membangkitkan perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran yang penuh dengan tanda tanya dalam diri para remaja putera dan puteri dan dalam kondisi seperti ini mereka sangat membutuhkan bantuan seseorang yang siap menolong dalam hal memberi jawaban kepada para remaja tersebut.

Perasaan-perasaan seksual merupakan hal yang baru bagi para remaja dan juga hal yang menyenangkan dan membingungkan bagi para remaja. Gejolak emosi merupakan hal yang berulang kali terjadi dan sering tidak dapat diterangkan. Kematangan seksual ini akan sangat menentukan sekali kondisi kehidupan psikis dan sikap batin anak. Sebelum pubertas biasanya anak bersikap acuh tak acuh terhadap tubuhnya. Pada masa pubertas sangat berusaha memperhatikan tubuhnya dan berusaha keras untuk penampakan dirinya.

Faktor psikis lainnya bisa juga karena kelainan seks, mengakibatkan seseorang melakukan seks bebas. Misalnya: seseorang wanita yang mengalami kelainan seks *nymphomaniac* atau nafsu seksnya yang tak terkendali membuat ia mencari hubungan seks dengan siapa saja untuk segera memuaskan hawa nafsunya. Dan kemungkinan besar seseorang remaja puteri akan kelainan seks ini. Cenderung menjadi pelacur untuk dapat memenuhi kepuasan seksualnya. Kelainan seks ada juga yang berupa *incest* yaitu melakukan hubungan seks dengan anggota keluarga yang masih ada hubungan darah. Misalnya, melakukan hubungan seksual dengan kakak atau adik kandung atau dengan saudara sepupu (Panjaitan, 2012).

2. Faktor keluarga

Remaja melakukan seks bebas, bisa juga disebabkan oleh faktor latar belakangkeluarga tersebut. Ada berbagai faktor latar belakang keluarga, namun secara global dapat dikategorikan menjadi tiga (3) jenis yaitu : pertama keluarga berantakan (*broken home*), kedua kurangnya kasih sayang, ketiga ekonomi keluarga dan keempat kurangnya pendidikan seks dalam keluarga.

a. Keluarga berantakan (*broken home*)

Keluarga berantakan adalah keluarga yang cerai berai (berserak-serak) tidak terpelihara dengan baik dan pendidikan anak-anak terlantar disebabkan karena hubungan yang tidak baik antara suami dan isteri serta anak-anaknya.

Penyebab utama seks bebas itu, kemungkinan besar karena keluarga dalam kondisi berantakan. Kedua orang tua telah gagal menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. anak remaja tidak hanya mendengar nasihat dari orang tua saja, tetapi mereka ingin melihat dengan nyata kehidupan orang tua yang sepatasnya untuk diteladani. Biasanya anak-anak belajar dari apa yang mereka alami dan hayati, oleh sebab itu hendaklah orang tua berusaha menjadi teladan yang baik dalam hal kepribadian atas nilai-nilai yang tinggi.

Keluarga berantakan terjadi ketika telah terjadi perceraian diantara kedua orang tuanya. Dan hal itu bisa menjadi suatu hal yang menimbulkan penderitaan terhadap anak remajanya. Dan

pada akhirnya akan menimbulkan tindakan amoral seks bebas bagi anak remajanya.

b. Kurang kasih sayang

Kebahagiaan yang dirasakan oleh sebuah keluarga tidak hanya diukur dari materi atau harta benda yang dimiliki oleh keluarga tersebut tetapi dengan adanya hubungan yang baik diantara suami isteri dan anak-anak dalam ikatan kasih sayang. Teladan yang diberikan oleh orang tua terhadap anak-anaknya adalah senjata yang paling ampuh dalam mengajarkan kasih sayang dan saling percaya.

Dari kutipan di atas jelaslah terlihat salah satu penyebab remaja jauh dalam seks bebas adalah kurangnya komunikasi yang baik diantara orang tua dan anak sehingga sampai tidak mengetahui perbuatan anaknya di luar rumah. Dan ada juga orang tua yang sudah mengetahui perbuatan anaknya namun tidak peduli.

c. Ekonomi keluarga

Seks bebas di kalangan remaja bisa juga terjadi karena remaja itu sendiri berasal dari keluarga yang miskin. Sementara anak remaja itu ingin mengikuti gaya hidup remaja yang berasal dari keluarga yang mewah. Namun karena ia berasal dari keluarga yang miskin, sehingga tidak mungkin untuk dicapainya. Ada juga anak yang tidak tahan melihat penderitaan orang tuanya, yang kurang dari pas-pasan.

Akhirnya ia mengambil keputusan untuk menjajakan diri supaya dapat membantu orang tuanya mencukupi biaya hidup sehari-hari. Pelacuran seperti ini disebut perok plus.

Dalam kenyataan di dunia masa kini, seks bebas akibat ekonomi yang lemah, bukan saja dilakukan oleh kaum perempuan, tetapi juga kaum pria. Ada juga wanita malam sebagai pembeli laki-laki, dengan sebutan tante girang dengan gigolo, yaitu laki-laki yang menjual birahi kepada tante girang. Akibat kondisi ekonomi yang lemah bisa saja kaum wanita maupun kaum laki-laki yang mau melakukan seks bebas (Panjaitan, 2012).

d. Kurangnya Pendidikan Seks Dalam Keluarga

Informasi mengenai seks ini, yang paling baik dimulai adalah dalam keluarga. Sebab yang paling awal bertemu dengan anak adalah orang tua dan juga yang paling mengenal anak adalah orang tua. Namun kenyataan yang dilihat sekarang ini adalah sebagian keluarga belum memenuhi tugasnya untuk memberikan pendidikan seks kepada anak-anaknya. Pada waktu kecil maupun remaja, hal ini bukan saja kesalahan keluarga pada masa kini, tetapi juga dilatarbelakangi tradisi zaman dahulu (Panjaitan, 2012).

Kurangnya pendidikan seks dalam keluarga, alasan pertama adalah seksual taboos (menganggap seks hal yang kotor dan haram). Alasan kedua, ada sebagian orang tua yang

tidak memberikan pendidikan seks terhadap anak-anaknya sebab orang tua itu sendiri beranggapan anaknya akan tahu dengan sendirinya (Panjaitan, 2012).

3. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan ini mencakup beberapa hal dimana penulis hanya membahas tiga hal pokok besar yaitu : pergaulan bebas, anak yang hidup di dekat lokalisasi dan pornografi (Panjaitan, 2012).

a. Pergaulan bebas

Pergaulan bebas adalah hidup berteman tanpa terhalang, terganggu dengan kewajiban, tuntutan, perasaan takut, tidak terikat atau terbatas. Dalam pergaulan bebas ini, seorang remaja merasa bebas pada waktu berteman, tanpa terganggu dengan sesuatu kewajiban yang harus dilakukan, tanpa ada tuntutan dari siapapun, tanpa menimbulkan perasaan takut, tidak terikat atau terbatas dengan siapapun (Panjaitan, 2012).

Pengaruh negatif dari sebaya seringkali menjerumuskan seorang remaja ke dalam seks bebas. Misalnya seorang remaja yang menceritakan kepada teman sebayanya tentang nikmatnya berhubungan seks dan keuntungan yang diraihinya dan cara hidup seperti itu, maka teman sebayanya juga pasti terpengaruh dan bahkan terjerumus ke dalam seks bebas (Panjaitan, 2012).

b. Anak yang hidup di dekat lokalisasi

Bukan hanya terpengaruh teman sebaya yang juga bermasalah bagi remaja, dimana remaja yang hidup di dekat

lokalisasi. Hal ini sangat berbahaya bagi anak remaja, sebab lingkungan sendiri sudah tidak lagi menyalahkan orang yang melakukan seks bebas. Walaupun pada dasarnya karakter remaja itu baik, namun suatu saat akan terpengaruh juga. Pada umumnya remaja yang mempertahankan kelakuannya tetap bersih dari seks bebas, maka akan dikucilkan atau diasingkan dari masyarakat para pemuda pemudi dan para gadis yang telah membuka pikirannya terhadap seks bebas tidak senang dengan kehadiran seseorang yang menurut mereka masih sangat bersih (Panjaitan, 2012).

c. Pornografi

Pornografi sangat besar pengaruhnya bagi remaja yang belum pernah melakukan seks bebas itu. Pornografi merupakan penggambaran tingkah laku secara erotis dengan lukisan, dan bahan yang dirancang dengan sengaja dan semata-mata untuk membangkitkan nafsu birahi dalam seks (Panjaitan, 2012).

2.2.6 Langkah untuk menolong individu berhasil mengontrol diri

Lima langkah untuk menolong individu berhasil mengontrol diri :

1. Langkah 1

Perilaku yang ingin diubah lebih spesifik dan kongkrit. Ada beberapa masalah yang sulit dibuat spesifik seperti membuang-buang waktu, memiliki sikap buruk disekolah, memiliki hubungan yang kurang baik dengan teman sebaya ataupun orang lain, terlalu mudah merasa khawatir dan lain sebagainya. Masalah seperti ini

disebut samar-samar karena bersifat abstrak. Masalah lebih detail dimana sesuatu yang diinginkan sudah mempunyai tujuan yang pasti (King, 2010).

2. Langkah 2

Komitmen berubah. Komitmen untuk berubah dan pengetahuan terhadap cara untuk berubah membantu individu untuk menjadi lebih efektif dalam mengatasi masalah perilaku yang ingin diubah. Seseorang harus mempunyai sebuah komitmen yang pasti terlebih dahulu untuk menuju berubah. Lingkungan ataupun teman-teman tahu tentang komitmen yang akan diubah sehingga bisa mengingatkan jika kita melakukan kesalahan kembali atau bertentangan dengan komitmen yang telah dibuat. Ketika proses pemulihan diri akan berubah maka godaan yang datang akan semakin banyak, sehingga bisa saja membuat kita bimbang dan merasa ragu-ragu untuk tetap melanjutkan tujuan komitmen berubah (Martin, 2012)

3. Langkah 3

Pengumpulan data tentang perilaku untuk mengurangi perilaku yang berlebihan. Salah satu alasan untuk memantau perilaku adalah untuk menyediakan referensi saat mengevaluasi tingkat kemajuan (King, 2010)

4. Langkah 4

Program control diri meliputi penetapan tujuan jangka pendek, tujuan jangka panjang, rencana untuk mencapai tujuan.

Program control diri yang baik meliputi bicara dengan diri sendiri, mengintruksikan diri sendiri (Martin, 2012)

5. Langkah 5

Salah satu strategi pemeliharaan adalah adanya jadwal tanggal pemeriksaan dan rencana tindakan. Upaya yang dilakukan membutuhkan proses yang sangat sulit dan waktu yang sangat panjang (Martin, 2012).

2.3 Konsep Lesby, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT)

Pengertian LGBT adalah sebuah singkatan yang memiliki arti Lesbian, Gay, Bisexual dan juga Transgender dan dijelaskan bahwa ; Lesbian berarti seorang perempuan yang mencintai atau menyukai perempuan, baik dari segi fisik atau pun dari segi seksual dan juga spiritualnya, jadi memang hal ini sangatlah menyimpang. Gay ; sedangkan gay sendiri adalah seorang laki-laki yang menyukai dan juga mencintai laki-laki, dan kata-kata gay ini sering disebutkan untuk memperjelas atau tetap merujuk pada perilaku homoseksual. Bisexual ; bisexual ini sedikit berbeda dengan kedua pengertian di atas karena orang bisexual itu adalah orang yang bisa memiliki hubungan emosional dan juga seksual dari dua jenis kelamin tersebut jadi orang ini bisa menjalin hubungan asmara dengan laki-laki ataupun perempuan. Transgender ; sedangkan untuk transgender itu adalah ketidaksamaan dari identitas gender yang diberikan kepada orang tersebut dengan jenis kelaminnya, dan seorang transgender bisa termasuk dalam orang yang homoseksual, biseksual, atau juga heteroseksual (Saleh. 2016).

2.3.1 Pandangan masyarakat mengenai LGBT

LGBT di Indonesia masih menjadi hal yang tabu terutama pada masyarakat yang didasari dengan agama. Sebagian besar masyarakat menghujat kelompok ini karena dianggap tidak sesuai dengan aturan agama. MUI bahkan menolak jika ada masyarakat yang melakukan hubungan atau perkawinan dengan sesama jenis. Ada masyarakat yang bersikap netral dimana mereka menerima keberadaan LGBT tetapi tidak mendukung LGBT melakukan kegiatan secara terbuka (Kemenkes RI, 2014).

2.3.2 Praktek dan sikap terhadap kelompok LGBT

Pada umumnya kelompok LGBT yang terbuka di Indonesia masih mengalami banyak kekerasan dan diskriminasi dalam kesempatan kerja dan tempat tinggal, pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan (UNDP, 2014). LGBT sulit mengakses pekerjaan, terutama pekerjaan di sektor formal, karena banyak pemberi kerja yang homophobic dan karena lingkungan (pada umumnya) tidak ramah terhadap kaum LGBT. Sementara, mereka yang berhasil mendapatkan pekerjaan juga kerap mengalami perlakuan diskriminatif seperti dihina, dijauhi, diancam, dan bahkan mengalami kekerasan secara fisik (ILO, 2014).

Dalam dunia kerja, kelompok LGBT yang masih tertutup, dalam situasi tertentu masih dapat masuk ke dunia kerja tanpa diskriminasi berarti, hal sebaliknya terjadi pada kelompok yang terbuka. Oleh karena itu LGBT yang terbuka lebih banyak mengembangkan diri pada

situasi pekerjaan yang tidak begitu terikat dengan norma-norma seperti menjadi wirausaha mandiri. Sedangkan kelompok transgender (waria) adalah kelompok yang paling banyak mendapatkan diskriminasi karena penampilannya yang berbeda. Kelompok ini banyak mengembangkan diri pada sektor –sektor informal seperti salon, industri kreatif, hiburan dan beberapa diantaranya masuk dalam dunia prostitusi.

2.3.3 Pandangan HAM terhadap LGBT

Hak Asasi Manusia dalam Bahasa Prancis disebut “*Droit L’Homme*” yang artinya hak-hak manusia dan dalam Bahasa Inggris disebut “*Human Right*”. Seiring dengan perkembangan ajaran Negara Hukum, dimana manusia atau warga negara mempunyai hak-hak utama dan mendasar yang wajib dilindungi oleh pemerintah (Santoso, 2016).

Meriam Budiarjo dalam bukunya Dasar-dasar Ilmu Politik menyatakan bahwa: “ Hak Asasi Manusia adalah hak yang harus dimiliki setiap manusia yang telah diperoleh dan dibawanya bersama dengan kelahirannya didalam kehidupan masyarakat. Dianggap bahwa beberapa hak itu dimilikinya tanpa perbedaan atas dasar bangsa, ras, agama , kelamin dan arena yang bersifat universal. (Santoso, 2016).

Leach Levin seorang aktivis hak asasi manusia Perserikatan Bangsa-Bangsa mengemukakan bahwa konsep hak asasi manusia ada dua pengertian dasar : Pertama ialah bahwa hak asasi manusia tidak bisa dipisahkan dan dicabut adalah hak manusia karena mereka seorang manusia yang memiliki hak sesuai aturan pemerintah. Kedua

ialah hak asasi manusia menurut hukum yang dibuat melalui proses pembentukan hukum dari masyarakat itu sendiri agar mempunyai hak didalam bermasyarakat. Dasar dari hak-hak adalah persetujuan dari yang diperintahkan yaitu persetujuan dari negara (Santoso, 2016).

John Locke yang dikenal sebagai bapak hak asasi manusia dalam bukunya yang berjudul “*Two Treatises On Civil Government*“ menyatakan tujuan negara ialah untuk melindungi hak asasi manusia setiap warga negaranya. Manusia sebelum hidup bernegara atau dalam keadaan alamiah telah hidup dengan damai dan dengan hak asasi yang telah dimilikinya masing-masing.

Dalam HAM terdapat dua prinsip penting yang melatarbelakangi konsep HAM itu sendiri yaitu prinsip kebebasan dan persamaan, dimana dua hal tersebut adalah dasar yang harus dimiliki hak asasi manusia.

1. Prinsip kebebasan yang sebesar-besarnya bagi setiap orang. Prinsip ini mencakup kebebasan untuk berperan serta dalam kehidupan politik, kebebasan berbicara, kebebasan pers, kebebasan memeluk agama, kebebasan menjadi diri sendiri, kebebasan dari penangkapan dan penahanan yang sewenang-wenang dan hak untuk mempertahankan milik pribadi. Pada dasarnya tidak ada hak yang dapat dilaksanakan secara mutlak tanpa memperhatikan hak-hak yang dimiliki orang lain.
2. Prinsip Perbedaan, inti dari prinsip ini adalah perbedaan sosial ekonomi harus diatur agar memberikan kemanfaatan yang besar

bagi mereka yang merasa kurang diuntungkan. Semua warga wajib mendapatkan hak yang sama tanpa ada perbedaan. Agar masyarakat hidup sejahtera tanda ada benturan hak satu sama lain.

3. Prinsip Persamaan yang adil atas kesempatan. Inti dari prinsip ini adalah bahwa ketidaksamaan sosial ekonomi harus diatur sedemikian rupa sehingga membuka kesempatan bagi setiap masyarakat di bawah kondisi persamaan kesempatan (Santoso, 2016).

LGBT adalah sebuah penyimpangan dari kodrat dan fitrah manusia. Manusia sejatinya diciptakan dalam dua jenis berpasangan yaitu laki-laki dan perempuan, bukan sesama jenis. Konsepsi itu jelas dianut oleh UU No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan. Perkawinan menurut pasal 1 undang-undang tersebut hanya antara pria dan wanita. Dengan begitu pertentangan perkawinan sejenis melanggar hukum yang sudah ditentukan (Santoso, 2016).

Tuntutan LGBT terhadap pemenuhan hak asasi manusia tentunya harus disesuaikan dengan nilai-nilai dan aturan hukum yang berlaku di Indonesia. Menurut pandangan Charles W. Socarides MD bahwa gay bukan bawaan sejak lahir (genetik). Seseorang menjadi gay karena wawasan dan pikiran secara sadar dengan kata lain menjadi gay dipelajari secara sadar oleh seseorang tersebut. Pengaruh biologis tidak begitu dominan karena nampaknya faktor psikososial atau masa perkembangan yang dialami anak sejak lahir akan sangat berpengaruh

terhadap perkembangan ke depannya hingga anak dewasa nanti (Santoso, 2016).

2.3.4 Sejarah LGBT

Sejarah perkembangan pandangan masyarakat terhadap LGBT berawal dari perspektif Socarides yang menceritakan bagaimana sejarahnya LGBT di Amerika tahun 1952 yang juga sedang marak diperbincangkan. Charles W Socarides MD adalah seorang psikiater dan psikoanalisis di Amerika yang meneliti tentang kaum LGBT. Socariades beranggapan bahwa gay itu bukan bawaan dari lahir melainkan dari kenginginan dari dalam diri mereka sendiri dan sadar dilakukan.

Awalnya pada tahun 1952 *Diagnostic and Statistical Manual* (DSM) menyatakan kaum homoseksual sebagai gangguan kepribadian sosiopat. Kemudian pada tahun 1968 kaum homoseksual dinyatakan sebagai penyimpangan seksual. Penyimpangan seksual adalah sebuah tindakan yang tidak wajar dan dilakukan dengan sadar oleh pelakunya. Setelah itu, pada tahun 1973 homoseksual dinyatakan sebagai penyakit mental. Namun setelah tahun 1973 melalui *American Psychiatric Association* kaum homoseksual dinyatakan bukan penyakit mental.

Faktanya faktor penyebab mengapa *American Psychiatric Association* menghapus pernyataannya pada kaum homoseksual sebagai penyakit mental adalah banyaknya aktivis gay yang memprotes konvensi *American Psychiatric Association* di Fransisco. Kemudian *American Psychiatric Association* semakin tidak nyaman dan akhirnya

American Psychiatric Association memutuskan homoseksual adalah normal.

Di Indonesia sendiri LGBT tidak diterima dengan baik oleh masyarakat maupun pemerintah karena dianggap menyalahi aturan dan norma-norma hukum yang sudah ada. Di dalam agama LGBT sangat ditentang karena tidak sesuai kodrat manusia yang mana manusia seharusnya menyukai dan menjalin hubungan perkawinan dengan lawan jenis bukan dengan sesama jenis (Santoso, 2016).

2.3.5 Dampak perilaku LGBT pada individu

1. Merusak tatanan norma dan nilai dalam masyarakat

Jika LGBT diperbolehkan di Indonesia maka akan merusak tatanan norma dan nilai yang sudah dibuat dan dikehendaki oleh masyarakat. Selain itu Indonesia merupakan negara Ketuhanan dimana tidak ada satu ajaran agama manapun yang memperbolehkan seseorang menjalin hubungan sesama jenis.

2. Timbulnya berbagai penyakit kelamin yang menular

Pergaulan bebas sesama jenis dapat menyebabkan berbagai penyakit kelamin menular yang berbahaya. WHO menjelaskan bahwa kaum gay dan transgender lebih beresiko terkena penyakit kelamin menular.

3. Punahnya manusia karena tidak bisa melanjutkan keturunan

Menurut konsep biologi, perkawinan merupakan proses terjadinya pertemuan antara sel sperma dan sel telur, sehingga jika

dilakukan perkawinan sejenis tidak akan bisa melanjutkan keturunan (Wawan Setiawan, 2017).

2.3.6 Dampak negatif LGBT

Dampak negatif dari fenomena LGBT tidak hanya ditinjau dari sisi kesehatan atau pribadi seseorang saja, bahkan juga mengikis dan menggugat keharmonisan hidup bermasyarakat. Dari sudut sosiologi pula, ia akan menyebabkan peningkatan gejala sosial dan maksiat hingga tidak dapat dikendalikan. Mereka akan semakin melakukan hal-hal yang menurutnya bisa membuat senang tetapi tidak baik menurut masyarakat sekitarnya. Jika dilihat dari sisi psikologi, kebiasaan jelek ini akan mempengaruhi kejiwaan dan memberi efek yang sangat kuat pada syaraf. Sebagai akibatnya pelaku merasa dirinya bukan lelaki maupun perempuan sejati. Sebagai pelaku mereka sangat merasa nyaman dengan keadaan tersebut bahkan akan sulit untuk menyadarkannya.

Mereka juga akan merasa khawatir terhadap identitas diri dan seksualitasnya. Pelaku merasa cenderung dengan orang yang sejenis dengannya dan akan merasa rishi jika bersama dengan orang lain yang bukan pasangannya. Hal ini juga bisa memberikan efek terhadap akal menyebabkan pelakunya menjadi pemurung. Seorang homoseks selalu merasa tidak puas dengan pelampiasan hawa nafsunya (Koentjoro, 2011).

2.3.7 LGBT dalam pandangan Islam

Pada dasarnya secara fitrah manusia diciptakan oleh Allah swt berikut dengan dorongan jasmani dan nalurinya. Salah satu dorongan nalurinya adalah naluri melestarikan keturunan yang didorong dengan hubungan antara lawan jenis yaitu laki-laki dan perempuan. Perkawinan dalam islam hanya boleh dilakukan dengan adanya mempelai pria dan wanita. Ketentuan hukum ini dianggap sebagai ketentuan yang *ma'lumun min ad-din bi ad-dharurat* (kesepakatan bersama) (BKKBN, 2011).

2.3.8 Penyebab LGBT

Dalam ilmu psikologi penyebab LGBT ada 2 :

1. Trauma masa kecil

Ketika kecil pernah menjadi korban kekerasan atau pelecehan seksual. Biasanya perilaku-perilaku dilakukan oleh keluarga dekatnya sendiri sehingga individu tersebut merasa trauma berat. Maka bisa mempengaruhi pola pikir dan orientasi seksual ketika dewasa.

2. Menjadi gay karena pelarian

Lari dari suatu masalah, misalnya laki-laki pernah ditolak 7 kali oleh perempuan atau putus dengan kekasih yang sangat dicintainya yang mengakibatkan rasa trauma yang mendalam. Ketika ia menjadi gay perlahan-lahan ia merasa nyaman dan akhirnya ia memutuskan menjadi gay (Wawan Setiawan, 2017).

2.3.9 Pergerakan atau misi LGBT

Tujuan dasar dari gerakan LGBT adalah melakukan perubahan tatanan, sosial, budaya, politik, hukum dan ekonomi yang mendiskriminasi bahkan sebagai alat legitimasi dilanggengkannya kekerasan terhadap kelompok homoseksual, baik kekerasan fisik, verbal dan psikologis. Kelompok LGBT merasa dipojokkan oleh masyarakat karena masyarakat tidak menyetujui jika kelompok LGBT dilegalkan ataupun berbaur lebih banyak karena akan membawa dampak buruk bagi yang melihatnya (Muttaqin, 2011).

Pelarangan adanya kelompok homoseksual di luar aspek hukum di atas dimasukkan juga dalam aspek lain seperti agama melalui kitab suci seperti kisah Sodom dan Gomora (Kristen), Nabi Luth (Islam). Aspek politik dapat kita lihat ketika Dede Oetomo dan Yulianus Rottoblaus ditolak untuk mencalonkan diri menduduki jabatan sebagai Komisioner Komnas HAM di Indonesia, karena kedua orang ini memiliki preferensi seksual dan identitas seksual yang berbeda.

2.3.10 Dalam Kalat (2010) ada beberapa teori yang menjelaskan alasan individu menjadi homoseksual yaitu :

1. Teori Biologis yang menyatakan adanya factor genetic dan factor hormone yang mempengaruhi proses biologis dalam diri individu homoseksual.
2. Teori Psikoanalisis menyatakan bahwa pada keadaan resolusi yang tidak tepat maka perkembangan moral tertahan pada tahap yang

belum matang sehingga menyebabkan homoseksualitas pada orang dewasa.

3. Teori Belajar mengemukakan bahwa reward dan punishment dapat membentuk perilaku individu terhadap kecenderungan orientasi seksualnya.
4. Teori Perilaku merupakan fungsi karakteristik individu dan lingkungan. Karakteristik individu meliputi berbagai variable seperti motif, nilai-nilai, sifat dan kepribadian. Faktor lingkungan mempunyai kekuatan besar dalam menentukan perilaku.

2.4 Konsep Remaja

2.4.1 Pengertian Remaja

Remaja adalah periode perkembangan selama di mana individu mengalami perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, biasanya antara usia 13-20 tahun. Istilah *adolesens* biasanya menunjukkan titik di mana reproduksi mungkin dapat terjadi. perubahan hormonal pubertas mengakibatkan perubahan penampilan pada orang muda, dan perkembangan mental mengakibatkan kemampuan untuk menghipnotis dan berhadapan dengan abstraksi (Potter, 2010).

Menurut Hurlock (1991) dalam Asrori (2011) remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.

2.4.2 Batasan Usia Remaja

Batasan adalah rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir (Asrori, 2011).

2.4.3 Ciri-Ciri Masa Remaja

Ciri-ciri masa remaja menurut ahli psikologi remaja Hurlock (2010). Masa remaja mempunyai ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelumnya :

1. Masa remaja sebagai periode yang penting yaitu perubahan-perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya.
2. Masa remaja sebagai periode pelatihan. Disini berarti perkembangan masa kanak-kanak lagi dan belum dapat dianggap sebagai orang dewasa. Status remaja tidak jelas, keadaan ini memberi waktu padanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.
3. Masa remaja sebagai periode perubahan, yaitu perubahan pada emosi perubahan tubuh, minat dan peran (menjadi dewasa yang mandiri), perubahan pada nilai-nilai yang dianut, serta keinginan akan kebebasan.

4. Masa remaja sebagai masa mencari identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat.
5. Masa remaja sebagai masa yang menimbulkan ketakutan. Dikatakan demikian karena sulit diatur, cenderung berperilaku yang kurang baik. Hal ini yang membuat banyak orang tua menjadi takut.
6. Masa remaja adalah masa yang tidak realistis. Remaja cenderung memandang kehidupan dari kaca mata berwarna merah jambu, melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam cita-cita.
7. Masa remaja sebagai masa dewasa. Remaja mengalami kebingungan atau kesulitan didalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan didalam memberikan kesan bahwa mereka hampir atau sudah dewasa, yaitu dengan merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perilaku seks.

2.4.4 Tugas Perkembangan

Menurut Asrori (2011) tugas-tugas perkembangan masa remaja adalah berusaha:

1. Mampu menerima keadaan fisiknya.
2. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.
3. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.

4. Mencapai kemandirian emosional.
5. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.
6. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
7. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
8. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

2.4.5 Perubahan Fisik dan Maturasi Seksual

Perubahan fisik terjadi dengan cepat pada *adolesens*. Maturasi seksual terjadi seiring perkembangan karakteristik seksual primer dan sekunder. Karakteristik primer berupa perubahan fisik dan hormonal yang penting untuk reproduksi dan karakteristik sekunder secara eksternal berbeda pada laki-laki dan perempuan. Empat fokus utama perubahan fisik menurut Potter (2010) adalah :

1. Peningkatan kecepatan pertumbuhan skelet, otot, dan visera.
2. Perubahan spesifik seks, seperti perubahan bahu dan lebar pinggul.
3. Perubahan distribusi otot dan lemak.
4. Perkembangan sistem reproduksi dan karakteristik seks sekunder.

2.4.6 Gejala remaja yang beresiko melakukan penyimpangan seksual

Menurut Koentjoro (dalam Lasasti, 2011) guru besar Psikologi UGM gejalanya adalah

1. Memosisikan dirinya sebagai maskulin

2. Penampilan sangat maskulin
3. Posesif dan menunjukkan ketertarikan pada wanita atau laki-laki (sesama jenis).
4. Biasanya penampilannya terkesan dingin terhadap laki-laki jika lesbian dan terkesan dingin terhadap perempuan jika homoseksual
5. Sering cemas
6. Jaga jarak dengan sesama jenis yang bukan pasangannya

Masyithah (dalam Hidayah, 2013) orang yang menjadi lesbian atau mengarah ke LGBT tidak selalu memiliki ciri-ciri yang kuat yang membedakan dengan yang tidak lesbian atau yang mengarah ke LGBT tersebut. Ciri-ciri yang sering muncul berperan sebagai *buchy* (laki-laki) :

1. Memposisikan diri sebagai maskulin
2. Penampilan sangat maskulin
3. Punya hobi maskulin
4. Posesif menunjukkan ketertarikan pada wanita, punya ciri-ciri khusus menjadi kesepakatan kaumnya

Sebaliknya ciri-ciri lesbian yang berperan sebagai *femme* (perempuan) :

1. Biasanya penampilan dingin, ketergantungan tinggi pada pasangannya
2. Tidak mandiri
3. Sering cemas dan jaga jarak dengan teman wanita lain yang bukan pasangannya

4. Sentimental
5. Tidak memiliki ketertarikan dengan laki-laki

2.4.7 Tahap perkembangan perilaku lesbian pada remaja

Identitas seksual secara sederhana memiliki tiga aspek. Pertama bentuk tubuh sebagai ciri utama atau sebagai dasar menentukan laki-laki atau perempuan. Kedua, sikap atau perilaku yang kongruen atau sesuai dengan jenis kelaminnya. Ketiga, orientasi lawan seksual perilaku yang persisten mempunyai daya Tarik seksual apakah terhadap sesama jenis atau pada jenis kelamin yang berbeda. Ketiga aspek tersebut dipercaya telah terbentuk dengan baik sebelum menginjak usia remaja (Masyithah, 2013).

2.5 Faktor Resiko Penyimpangan Seksual (Homoseksual)

1. Lemahnya Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak

Menurut Jehani I (2010), mereka yang terjerumus dalam perilaku penyimpangan seksual sesungguhnya dapat dicegah dari awal dengan upaya pendekatan orang tua yang lebih baik terhadap anak dan memahami hal yang tengah di alaminya serta memberikan masukan serta memberikan masukan yang masuk akal secara perlahan agar dapat di mengerti apa yang diharapkan dapat terwujud. Di samping itu juga pengetahuan ilmu agama sebaiknya diberikan agar terhindar dari perilaku/ hal-hal yang tidak bermanfaat. Orang tua adalah contoh bagi anak-anaknya, oleh sebab itu jaga sikap dan perilaku agar anak menghargai keberadaannya, kurangnya peran orang tua dalam mendidik anak akan berpengaruh tidak baik pada perkembangannya karena kondisi

di luar sangat berpengaruh terhadap kehidupan anak, orang tua lah sebagai pengontrol dari keadaan tidak baik tersebut.

Agar nasehat atau masukan dari orang tua dapat diterima oleh anak, orang tua hendaknya dapat berbaur dalam kehidupan anak, dengan kata lain, hendaknya orang tua mengetahui dengan baik bagaimana karakter anak, apa yang sedang dialaminya serta solusi apa yang dibutuhkan dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya. Hendaknya orang tua merupakan sosok pahlawan bagi anaknya, sehingga anak mau terbuka dengan orang tua, merasa sangat membutuhkan orang tua, merasa bahwa orang tua juga sebagai sahabatnya, dengan demikian selaku orang tua dapat mengetahui apa yang terjadi pada diri anaknya kini dan dapat memberikan solusi yang terbaik untuk permasalahan yang dihadapi anak. Jika anak merasa tidak nyaman berada di rumah dan tidak nyaman bercerita tentang dirinya kepada orang tuanya karena orang tua mungkin tidak mengerti apa yang diinginkannya, maka anak biasanya akan mencari seseorang sebagai tempat ia menumpahkan segala permasalahannya. Ini biasa dilakukan kepada teman dekatnya. Kondisi seperti inilah yang biasanya anak dapat terjerumus ke dalam perilaku menyimpang karena ajakan teman dekatnya yang tidak bertanggung jawab. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Wisnu (2014) tentang Hubungan Peran Orang Tua Terhadap Perilaku Penyimpangan Seksual Pada Remaja di SMP PGRI Yogyakarta Tahun 2014, didapatkan hasil uji statistic diperoleh nilai $p = 0,035$ ($p < 0,05$), yang berarti bahwa

terdapat hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan perilaku penyimpangan seksual.

2. Kekeliruan dalam Memilih Teman Sebaya

Manusia adalah makhluk sosial. Kehidupan manusia tidak terlepas dari interaksi seseorang dengan orang lain dan keadaan disekitarnya. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya seseorang memerlukan keberadaan orang lain. Dengan hadirnya orang lain tersebut diharapkan dapat menolongnya dalam beraktifitas, sebagai teman bicara bahkan menjadikannya sebagai teman hidupnya. Dalam memilih teman seseorang lebih cenderung menyukai dia yang karakternya hampir mirip dengan dirinya agar terjadi kecocokan diantara mereka. Banyak tujuan pertemanan yang dijalin oleh berbagai orang. Berteman hanya sekedar menolongnya disaat sulit, berteman untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, berteman hanya sekedar hura-hura atau berteman dengan tujuan menjadikannya pasangan hidupnya. Perlu berhati-hati dalam berteman karena tidak selamanya teman menguntungkan atau bersifat baik selama bersama kita. Banyak kasus yang sering terjadi yang disebabkan karena keliru memilih teman atau salah bergaul. Seperti kasus pemerkosaan, trafikking, penyalahgunaan Narkoba, kriminalitas yang dilakukan para geng motor dan banyak lagi tindak kejahatan lainnya akibat salah berteman. Oleh karena itu perlu pengendalian diri yang lebih dalam bergaul agar tidak terjerumus pada tindak kejahatan tersebut (Fahmi, dkk, 2010). Hasil penelitian Kurniawan. T.P (2013) tentang Hubungan Peran Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menyimpang

di SMA Pati Yunus Malang membuktikan bahwa terdapat hubungan signifikan yang sangat kuat dan searah antara peran teman sebaya dengan perilaku menyimpang dengan besar keeratan hubungan 72,4%. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang tengah dilaksanakan bahwa informan sangat membutuhkan teman dekat dalam kehidupannya. Hal ini disebabkan karena kurangnya perhatian orang tua informan dan informan merasa nyaman atas perhatian yang diberikan oleh teman dekatnya.

3. Lemahnya Peran Guru dalam Mendidik Siswa

Peranan guru sangat penting dalam dunia pendidikan karena selain berperan mentransfer ilmu pengetahuan ke peserta didik, guru juga dituntut memberikan pendidikan karakter dan menjadi contoh karakter yang baik bagi anak didiknya (Kemdiknas, 2012). Penelitian Warda. E.R (2013) tentang Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Bangsa untuk menghindari Perilaku Menyimpang di SMA Tarakanita Jakarta membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran guru terhadap perilaku menyimpang. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang kini tengah dilaksanakan bahwa guru sangat berperan dalam membentuk karakter siswa melalui sanksi tegas yang diberikan bagi siswa yang melanggar tata tertib sekolah, melalui pendidikan yang diberikan dengan sarat ilmu, melalui contoh suri tauladan yang diberikan melalui sikap dan tindakan para guru. Lingkungan sekolah merupakan tempat siswa (remaja) memperoleh ilmu termasuk pengetahuan tentang Perilaku menyimpang. Peserta didik memperoleh informasi yang valid dari guru sebagai seorang yang

berpendidikan sehingga diharapkan adanya pemahaman yang benar terhadap siswa mengenai perilaku menyimpang nantinya. Oleh karena itu untuk memenuhi pengetahuan siswanya tentang hal tersebut, beberapa sekolah biasanya bekerjasama dengan pihak terkait agar siswa mendapatkan informasi secara langsung melalui pakarnya. Disamping itu juga guru dan pihak sekolah diharapkan dapat membangun iklim sekolah menjadi nyaman mungkin terutama bagi siswa korban Broken Home sehingga ketika anak berada di sekolah mereka merasa nyaman sebagaimana di rumah. Selanjutnya, para guru di sekolah seyogyanya dapat memberikan kasih sayang kepada siswanya, sebagaimana orang tua pada umumnya memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya (Suyadi, 2013).

4. Berada di Lingkungan yang Rawan Terhadap Perilaku Penyimpangan Seksual

Lingkungan masyarakat yang individualis seperti yang terdapat di kota besar cenderung kurang peduli terhadap permasalahan yang dihadapi orang lain. Faktor lingkungan tempat tinggal yang merupakan ruang interaksi paling intensif dalam masyarakat dimana sangat mempengaruhi remaja dalam menentukan teman bergaul dan figur yang patut dijadikan contoh serta panutan. Jika lingkungan tempat tinggal mereka banyak dihuni oleh para pelaku kenakalan tentu mereka juga mengadopsi perilaku nakal akan menimbulkan keinginan untuk mencoba dan merasakan bagaimana rasanya menjadi nakal (Handoyo, 2010). Penelitian yang dilaksanakan oleh Khairullah. A (2013), tentang Faktor-

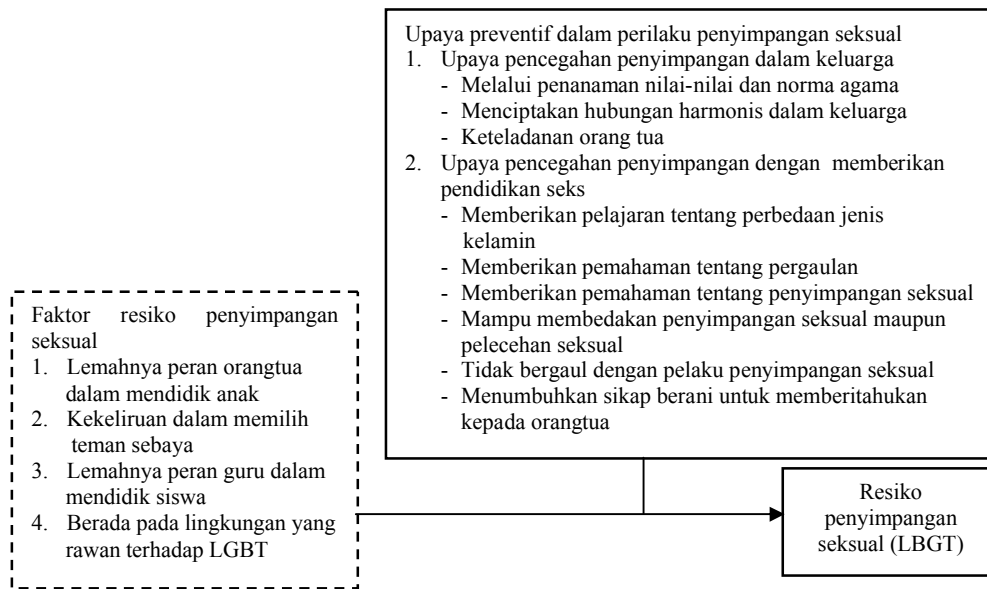
Faktor yang mempengaruhi kejadian Perilaku Menyimpang di SMP Pelita Harapan Jakarta membuktikan bahwa terdapat pengaruh lingkungan yang cukup besar terhadap kejadian tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang tengah dilaksanakan dimana lingkungan dapat mempengaruhi informan sehingga informan melakukan perilaku penyimpangan seksual.

BAB III

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

3.1 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah hubungan antara konsep-konsep yang ingin diamati atau diukur melalui penelitian-penelitian yang akan dilakukan (Notoatmojo, 2010). Kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan :

- : Berhubungan
- > : Mempengaruhi
- : Tidak diteliti
- : Diteliti

Gambar 3.1 : Kerangka konseptual hubungan upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja dengan resiko penyimpangan seksual di SMKN 1 Jombang

3.2 Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2010).

Dari kajian di atas tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1 : Ada hubungan upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja dengan resiko penyimpangan seksual di SMKN 1 Jombang.

BAB IV

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2012). Pada bab ini akan menguraikan tentang jenis penelitian, rancangan penelitian, waktu dan tempat penelitian, populasi, sampel, dan sampling, kerangka kerja, identifikasi variabel, definisi operasional, pengumpulan data, analisa data, dan etika penelitian.

4.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasi analitik yang mengkaji hubungan antara variabel. Dan peneliti dapat mencari menjelaskan suatu hubungan antara variabel, memperkirakan serta mengkaji berdasarkan pada teori yang ada. Penelitian korelasi (analitik) bertujuan mengungkapkan hubungan korelasi antara variabel, dan hubungan korelatif mengacu pada kecenderungan bahwa variasi suatu variabel diikuti oleh variasi variabel yang lain dengan minimal dua variabel (Nursalam, 2016).

4.2 Desain Penelitian

Pada desain penelitian ini diuraikan tentang metode atau cara yang akan digunakan dalam penelitian. Oleh sebab itu, dalam uraian tersebut tercermin langkah-langkah teknis dan operasional penelitian yang akan dilaksanakan. Beberapa penelitian menggunakan istilah “desain penelitian” (*research design*), karena dari situ akan tampak rancangan penelitian yang akan dilaksanakan (Notoatmodjo, 2010).

Dalam penelitian ini menggunakan desain Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif menurut Arikunto (2010) yaitu : “Data kuantitatif yang dikumpulkan dalam penelitian korelasional, komparatif atau eksperimen diolah dengan rumus-rumus statistik yang sudah disediakan, baik secara manual maupun dengan menggunakan jasa komputer.

4.3 Waktu dan Tempat Penelitian

4.3.1 Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMKN 1 Jombang kelas X jurusan pemasaran.

4.3.2 Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan yang dimulai dari perencanaan (penyusunan proposal) sampai dengan penyusunan laporan akhir sejak bulan Maret sampai bulan Juni 2018.

4.4 Populasi, Sampel, Sampling

4.4.1 Populasi

Populasi dapat didefinisikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari dari obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012). Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas X jurusan pemasaran di SMK Negeri 1 Jombang sejumlah 48 orang.

4.4.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2012). Sampel dalam penelitian ini

adalah sebagian siswa kelas X jurusan pemasaran di SMK Negeri 1 Jombang sejumlah 48 orang.

$$\begin{aligned}
 n &= \frac{N \cdot Z^2 \cdot 1 - \frac{a}{2} \cdot p \cdot q}{d^2 (N - 1) + Z^2 \cdot 1 - \frac{a}{2} \cdot p \cdot q} \\
 &= \frac{120 \cdot (1,96)^2 \cdot 1 - \frac{0,05}{2} \cdot 0,3 \cdot (1 - 0,3)}{(0,1)^2 (120 - 1) + (1,96)^2 \cdot 1 - \frac{0,05}{2} \cdot 0,3 \cdot (1 - 0,3)} \\
 &= \frac{120 \cdot 3,84 \cdot 0,975 \cdot 0,3 \cdot 0,7}{0,01 \cdot 119 + 3,84 \cdot 0,975 \cdot 0,20} \\
 &= \frac{460,8 \cdot 0,20}{1,19 + 0,745} \\
 &= \frac{92,6}{1,935} \\
 &= 47,8 \\
 &= 48
 \end{aligned}$$

P : perkiraan proporsi (0,3)

Keterangan :

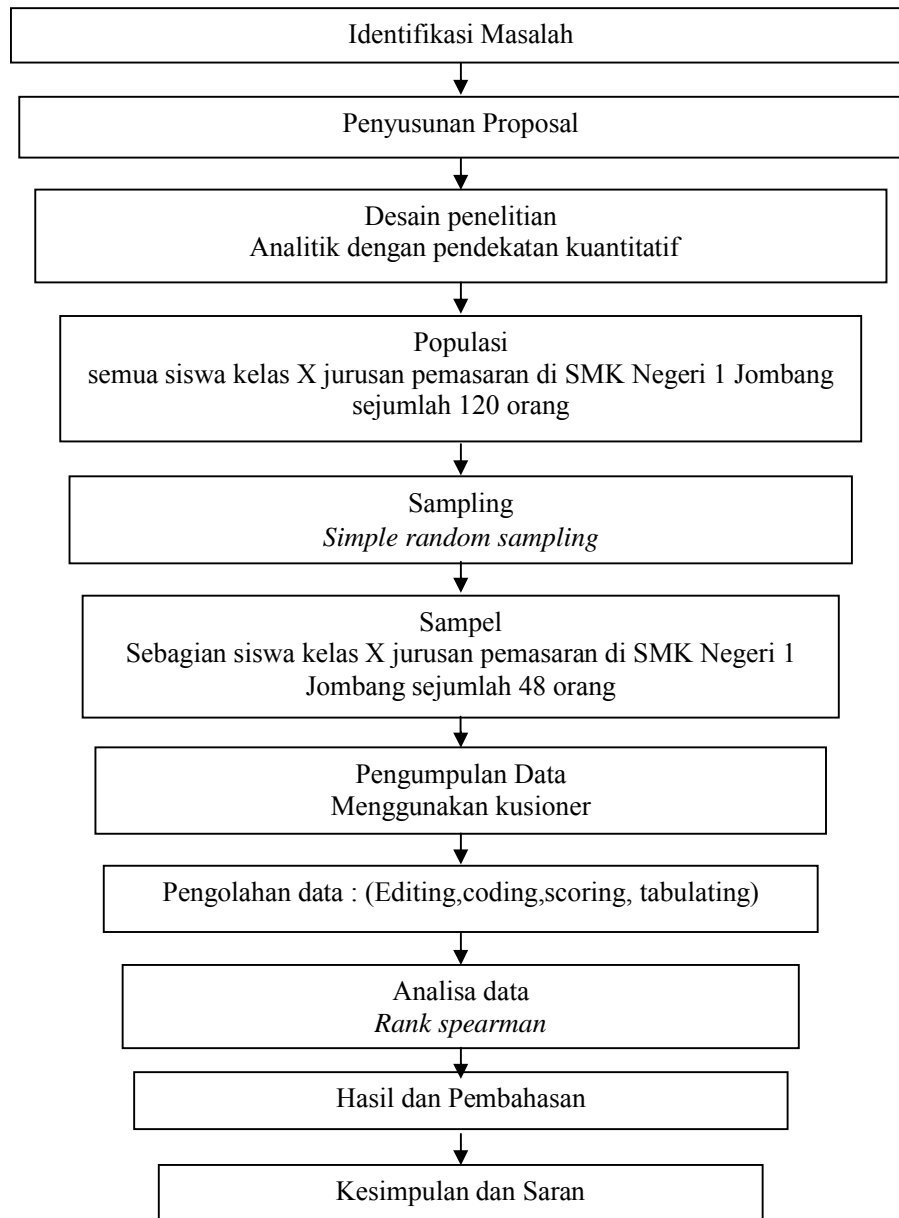
- n : besar sampel
- p : perkiraan proporsi
- q : 1 - p
- d : presisi absolute (10%)
- Z 1-a/2 : statistic Z (Z= 1,96 a= 0,05)
- N : besar populasi

4.4.3 Sampling

Sampling penelitian adalah suatu proses seleksi sampel yang digunakan dalam penelitian dari populasi yang ada, sehingga jumlah sampel akan mewakili keseluruhan populasi yang ada (Hidayat, 2014). Teknik sampling, yang digunakan dalam penelitian ini adalah *probability sampling* dengan metode *simple random sampling* yaitu pengambilan sampel dengan cara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam anggota populasi (Hidayat, 2014). Cara pengambilan sampel dilakukan dengan melalui lemparan dadu atau pengambilan nomor yang telah ditulis.

4.5 Kerangka Kerja

Kerangka kerja adalah pentahapan (langkah langkah dalam aktifitas ilmiah) mulai dari pentahapan populasi,sampel,dan seterusnya, yaitu sejak awal dari skripsi akan di laksanakan (Nursalam, 2016).



Gambar 4.1 : Kerangka kerja hubungan upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja dengan resiko penyimpangan seksual di SMKN 1 Jombang

4.6 Identifikasi Variabel

Variabel adalah perilaku atau karakteristik yang memberikan nilai yang berbeda terhadap sesuatu termasuk benda, manusia, dan lain-lain (Nursalam, 2016).

4.6.1 Variabel bebas (*Independent variable*)

Variabel bebas adalah stimulus aktivitas yang dimanipulasi oleh penelitian untuk menciptakan suatu dampak (Nursalam, 2016). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja.

4.6.2 Variabel terikat

Variabel dependent adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas (Notoatmodjo, 2010). Variabel terikat (Variabel dependen) dalam penelitian ini adalah resiko penyimpangan seksual.

4.7 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi berdasarkan karakteristik yang diamati dari sesuatu yang didefinisikan tersebut. Karakteristik yang dapat diamati artinya memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu obyek atau fenomena yang kemungkinan dapat diulangi lagi oleh orang lain (Nursalam, 2016).

Tabel 4.1. Definisi operasional hubungan upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja dengan resiko penyimpangan seksual di SMKN 1 Jombang

Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Alat Ukur	Skala	Skor dan kriteria
Variabel Independent upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja (LBGT)	Upaya untuk mencegah terjadinya penyimpangan seksual (LBGT) terutama pada remaja	1. Upaya pencegahan penyimpangan dalam keluarga 2. Upaya pencegahan penyimpangan dengan memberikan pendidikan seks	K U E S I O N E R	Ordinal	Skala Likert TP skor 1 kadang-kadang skor 2 Sering skor 3 Selalu skor 4 Kategori : Baik (76% – 100%) Cukup (56% - 75%) Kurang (< 56%). (Nursalam, 2013)
Variabel dependent resiko penyimpangan seksual (LBGT)	Perilaku yang beresiko terjadinya penyimpangan seksual	1. Lemahnya peran orangtua dalam mendidik anak 2. Kekeliruan dalam memilih teman sebaya 3. Lemahnya peran guru dalam mendidik siswa 4. Berada pada lingkungan yang rawan terhadap LGBT	K U E S I O N E R	Nominal	Skala Likert TP skor 1 kadang-kadang skor 2 Sering skor 3 Selalu skor 4 Kriteria : 1. > 50% : Beresiko 2. ≤ 50% : Tidak resiko (Azwar, 2013)

4.8 Pengumpulan Data dan Analisa Data

4.8.1 Instrumen

Instrumen penelitian yaitu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data (Notoatmodjo,2010). Penelitian ini pada variabel independent dan dependent yang di gunakan adalah kuesioner.

4.8.2 Pengolahan data

Teknik pengolahan data. Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan pengolahan data melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Editing

Editing adalah upaya untuk memeriksa kembali kebenaran data yang diperoleh atau dikumpulkan (Hidayat, 2014).

2. Coding

Coding data berdasarkan pada kategori yang di buat berdasarkan pertimbangan penulisan sendiri .Klasifikasi pada umumnya di tandai dengan kode tertentu yang biasanya berupa angka (Notoatmodjo, 2010).

a. Usia

16 tahun : U1

17 tahun : U2

b. Informasi

Pernah : I1

Tidak pernah : I2

c. Sumber informasi

Petugas kesehatan : S1

Majalah	:	S2
Radio atau TV	:	S3
Internet	:	S4

3. Scoring

Scoring adalah mengisi kolom atau kotak lembar kode atau kartu kode sesuai dengan jawaban masing – masing pertanyaan (Notoatmodjo,2010). Dalam penelitian ini, peneliti memberikan skor :

a. Variabel independen

Dari setiap jawaban “Ya” diberi skor 1 dan “Tidak” diberi skor 0. Kemudian data ditabulasi dan dikelompokkan sesuai subvariabel yang diteliti.

b. Variabel dependen

Dari setiap jawaban “Ya” diberi skor 1 dan “Tidak” diberi skor 0. Kemudian data ditabulasi dan dikelompokkan sesuai subvariabel yang diteliti.

4. Tabulating

Tabulating adalah penyusunan data dalam tabel distribusi frekuensi, tabel dapat di gunakan untuk memaparkan sekaligus beberapa variabel hasil observasi dan survey penelitian (Notoatmodjo,2010). Adapun hasil pengelolaan data di interprestasikan menggunakan skala kumualatif Ari kunto (2010) :

100%	:	Seluruhnya
76-99%	:	Hampir seluruhnya

- 51-75% : Sebagian besar dari responden
- 50% : Setengah responden
- 26-49% : Hampir dari setengahnya
- 1-25% : Sebagian kecil dari responden
- 0% : Tidak ada satu pun responden

4.8.3 Analisa data

1. Analisa univariat

Analisa univariate dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian, dalam analisa hanya menghasilkan distribusi dan presentase dari tiap variabel (Notoatmodjo, 2010). Analisa univariat ini bertujuan untuk menggambarkan distribusi dan presentase pada variabel upaya preventif dan resiko penyimpangan seksual. Analisa ini dilaksanakan untuk melihat ukuran permasalahan pada masing-masing variabel yang diamati melalui prosedur statistik deskriptif.

a. Variabel independen

Dari setiap jawaban “Ya” diberi skor 1 dan “Tidak” diberi skor 0. Kemudian data ditabulasi dan dikelompokkan sesuai subvariabel yang diteliti. Hasil jawaban diberi nilai kemudian dijumlahkan dan dibandingkan dengan skor tertinggi 100%.

Rumus yang digunakan yaitu sebagai berikut:

$$N = \frac{SP}{SM}$$

Keterangan:

N : Nilai yang didapat dalam %

SP : Skor yang didapat

SM : Skor yang tertinggi

Setelah diprosentasikan hasil data ditafsirkan secara komulatif dengan kriteria sebagai berikut:

Baik (76% – 100%)

Cukup (56% - 75%)

Kurang (< 56%).

(Nursalam, 2013)

b. Variabel dependen

Dari setiap jawaban “Ya” diberi skor 1 dan “Tidak” diberi skor 0. Kemudian data ditabulasi dan dikelompokkan sesuai subvariabel yang diteliti. Hasil jawaban diberi nilai kemudian dijumlahkan dan dibandingkan dengan skor tertinggi 100%.

Rumus yang digunakan yaitu sebagai berikut:

$$N = SP/SM$$

Keterangan:

N : Nilai yang didapat dalam %

SP : Skor yang didapat

SM : Skor yang tertinggi

Setelah diprosentasikan hasil data ditafsirkan secara komulatif dengan kriteria sebagai berikut:

1) > 50% : resiko

2) ≤ 50% : tidak resiko

2. Analisa bivariat

Analisa yang dilakukan terhadap dua variabel yang berhubungan atau berkorelasi (Notoatmodjo, 2010) yaitu kriteria upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja dan resiko penyimpangan seksual.

Untuk mengetahui hubungan antara dua variabel apakah signifikansi atau tidak dengan signifikan atau kebenaran 0,05 dengan menggunakan *rank spearman* dengan *software* SPSS, dimana $p < \alpha = 0,05$ maka ada hubungan upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja dengan resiko penyimpangan seksual di SMKN 1 Jombang sedangkan $p > \alpha = 0,05$ tidak ada hubungan upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja dengan resiko penyimpangan seksual di SMKN 1 Jombang.

4.9 Etika Penelitian

4.9.1 *Informed Consent*

Informed Consent merupakan bentuk persetujuan antara peneliti dengan responden. *Informed Consent* tersebut diberikan sebelum penelitian dilakukan dengan memberikan lembar persetujuan untuk menjadi responden. Tujuan *Informed Consent* adalah agar subjek mengerti maksud dan tujuan penelitian, mengetahui dampaknya.

4.9.2 *Anonimity* (tanpa nama)

Masalah etika merupakan masalah yang memberikan jaminan dalam penggunaan subjek penelitian dengan cara tidak memberikan atau mencantumkan nama. Responden pada lembar alat ukur dan hanya

menuliskan kode pada lembar pengumpulan data atau hasil penelitian yang akan disajikan.

4.9.3 *Confidentiality* (kerahasiaan)

Masalah ini merupakan masalah etika dengan memberikan jaminan kerahasiaan hasil penelitian, baik informasi maupun masalah-masalah lainnya. Semua informasi yang telah dikumpulkan dijamin kerahasiaan oleh peneliti, hanya kelompok data tertentu yang akan dilaporkan pada hasil riset (Hidayat, 2014).

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian yang dilaksanakan di SMK Negeri 1 Jombang pada tanggal 25-30 Juni 2018 dengan responden 48 orang. Hasil penelitian disajikan dalam dua bagian yaitu data umum dan data khusus. Data umum dimuat karakteristik usia, jenis kelamin, informasi, sumber informasi. Sedangkan data khusus terdiri dari upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja dan resiko penyimpangan seksual serta tabel silang yang menggambarkan hubungan upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja dengan resiko penyimpangan seksual di SMK Negeri 1 Jombang.

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Gambaran lokasi penelitian

Pengambilan data dilakukan di SMK Negeri 1 Jombang yang berada di Dr. Sutomo Sengon Kec. Jombang Kab. Jombang Jawa Timur pada tanggal 25-30 Juni 2018. SMK Negeri 1 Jombang memiliki program keahlian antara lain: Akuntansi dan Keuangan Lembaga, Multimedia, Bisnis Daring dan Pemasaran, Perbankan dan Keuangan Mikro, Perhotelan, Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran. Disebelah kanan SMKN 1 Jombang terdapat gedung perpustakaan umum dan hotel milik SMKN 1 Jombang. Di SMKN 1 Jombang mata pelajaran bimbingan konseling aktif dilakukan dan ada bimbingan konseling secara individu jika ada siswa yang berperilaku mengarah ke perilaku menyimpang. Di SMKN 1 Jombang ada 10 guru bimbingan konseling yang mengajar mata pelajaran tersebut.

5.1.2 Data Umum

1. Karakteristik responden berdasarkan usia

Tabel 5.1 Karakteristik Frekuensi responden berdasarkan usia di SMK Negeri 1 Jombang tanggal 25-30 Juni 2018

No	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1	16 tahun	33	68.8
2	17 tahun	15	31.2
	Total	48	100.0

Sumber : Data primer 2018

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 16 tahun sejumlah 33 orang (68,8%).

2. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 5.2 Karakteristik Frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin di SMK Negeri 1 Jombang tanggal 25-30 Juni 2018

No	Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1	Laki-laki	10	20.8
2	Perempuan	38	79.2
	Total	48	100.0

Sumber : Data primer 2018

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden jenis kelamin perempuan sejumlah 38 orang (79,2%).

3. Karakteristik responden berdasarkan informasi

Tabel 5.3 Karakteristik Frekuensi responden berdasarkan informasi di SMK Negeri 1 Jombang tanggal 25-30 Juni 2018

No	Informasi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Pernah	48	100.0
2	Tidak pernah	0	0
	Total	48	100.0

Sumber : Data primer 2018

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa seluruh responden pernah mendapatkan informasi sejumlah 48 orang (100%).

4. Karakteristik responden berdasarkan sumber informasi

Tabel 5.4 Karakteristik Frekuensi responden berdasarkan usia orang tua di SMK Negeri 1 Jombang tanggal 25-30 Juni 2018

No	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1	Majalah	5	10.4
2	Petugas kesehatan	2	4.2
3	Internet	28	58.3
4	Teman sebaya	5	10.4
5	Guru	4	8.3
6	Orangtua	4	8.3
	Total	48	100.0

Sumber : Data primer 2018

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mendapatkan sumber informasi dari internet sejumlah 28 orang (58,3%).

5.1.3 Data khusus

1. Upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja

Tabel 5.5 Karakteristik frekuensi responden berdasarkan upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja di SMK Negeri 1 Jombang tanggal 25-30 Juni 2018

No	Upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kurang	6	12.5
2	Cukup	14	29.2
3	Baik	28	58.3
	Total	48	100.0

Sumber : Data primer 2018

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu 28 orang upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja adalah baik (58,3%).

2. Resiko penyimpangan seksual

Tabel 5.6 Karakteristik frekuensi responden berdasarkan resiko penyimpangan seksual Di SMK Negeri 1 Jombang tanggal 25-30 Juni 2018

No	Resiko penyimpangan seksual	Frekuensi	Persentase (%)
1	Beresiko	18	37,5
2	Tidak beresiko	30	62,5
	Total	48	100,0

Sumber : Data primer 2018

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu 30 orang resiko penyimpangan seksual adalah tidak beresiko (62,5%).

3. Hubungan upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja dengan resiko penyimpangan seksual

Tabel 5.7 Tabulasi silang hubungan upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja dengan resiko penyimpangan seksual Di SMK Negeri 1 Jombang tanggal 25-30 Juni 2018

Upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja	Resiko penyimpangan seksual				Total	
	Beresiko		Tidak beresiko		Σ	%
	Σ	%	Σ	%		
Kurang	0	0,0	0	0,0	0	100
Cukup	11	78,6	3	21,4	14	100
Baik	1	3,6	27	96,4	28	100
Total	12	82,2	30	62,5	48	100

Berdasarkan tabel 5.7 menunjukkan bahwa dari 48 responden upaya preventif cukup sebagian besar resiko

penyimpangan seksual beresiko sejumlah 11 orang (78,6%). Upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja baik, resiko penyimpangan seksual beresiko sebanyak 1 orang (3,6%), tidak beresiko sebanyak 27 orang (96,4%). Upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja cukup, resiko penyimpangan seksual beresiko sebanyak 11 orang (78,6%), tidak beresiko sebanyak 3 orang (21,4%). Upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja kurang, resiko penyimpangan seksual beresiko dan tidak beresiko tidak ada.

Tabel 5.8 Hasil uji rank spearman hubungan upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja dengan resiko penyimpangan seksual di SMK Negeri 1 Jombang tanggal 28-29 Mei 2018

Correlations

		Upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja	Resiko penyimpangan seksual
Spearman's rho	Upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja	1.000	.836**
	Correlation Coefficient		
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	48	48
	Resiko penyimpangan seksual	.836**	1.000
	Correlation Coefficient		
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	48	48

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil uji statistik *rank spearman* diperoleh angka signifikan atau nilai *probabilitas* (0,000) jauh lebih rendah standart signifikan dari 0,05 atau ($p < \alpha$), maka data H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti hubungan upaya preventif dalam seksual

menyimpang pada remaja dengan resiko penyimpangan seksual di SMK Negeri 1 Jombang.

5.2 Pembahasan

5.2.1 Upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai upaya preventif yang baik dalam seksual menyimpang.

Upaya preventif dalam seksual menyimpang merupakan upaya pencegahan untuk mencegah terjadinya seksual menyimpang yang dilakukan dengan berbagai solusi. Upaya secara preventif khususnya untuk anak remaja dapat dilakukan dengan pencegahan sejak dini seperti bimbingan dari orangtua, guru dan lingkungan masyarakat.

Menurut peneliti terdahulu Pemerintah Kabupaten Jombang memberikan strategi yang terkait perbedaan gender, pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak. Dalam upaya ini setidaknya ada lima pilar penting yang masing-masing berperan aktif yaitu : pemerintah, masyarakat, media, keluarga dan individu.

Menurut peneliti upaya preventif merupakan suatu upaya pencegahan yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya perilaku penyimpangan seksual. Upaya preventif dapat diberikan dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Upaya preventif yang dapat dilakukan oleh keluarga yaitu dengan memberikan pendidikan seks dini kepada anak remaja dan memberikan batasan-batasan dalam bergaul di luar rumah. Sedangkan

dari lingkungan sekolah diberikan pendidikan tentang dampak atau resiko perilaku penyimpangan seksual melalui bimbingan konseling. Upaya preventif dari masyarakat yaitu dengan mengaktifkan organisasi remaja desa dan masyarakat memberikan teguran kepada remaja yang melakukan perilaku penyimpangan seksual.

Pencegahan penyimpangan seksual merupakan upaya untuk mencegah terjadinya penyimpangan seksual salah satunya adalah dengan memberikan pendidikan seks sejak usia dini atau setidaknya pada usia sekolah dengan memberikan pemahaman tentang teori seks yang benar kepada anak agar ketika dewasa anak bisa mengerti bagaimana cara memahami orientasi seksual tanpa mudah terjerumus kedalamnya (Sari, 2016).

Berdasarkan tabel 5.5 didapatkan hasil bahwa responden upaya preventif sebagian besar baik sebanyak 33 orang. Hal ini menunjukkan bahwa upaya preventif masih baik dan dipengaruhi faktor usia, jenis kelamin, informasi dan sumber informasi.

Hal ini dapat dilihat pada hasil tabulasi dari masing-masing upaya preventif yang dilakukan yaitu upaya preventif dari keluarga meliputi memberikan pendidikan seks sejak dini, memberikan batasan-batasan ketika anak diluar rumah, mengetahui latar belakang teman bergaul anak, upaya preventif dari pihak sekolah meliputi memberikan pendidikan bimbingan konseling yang aktif dilakukan terutama kepada siswa yang bersikap mengarah pada perilaku penyimpangan seksual dan upaya preventif dari masyarakat meliputi

mengaktifkannya organisasi remaja desa dan memberikan teguran kepada remaja yang melakukan penyimpangan seksual. Berdasarkan hasil penelitian rata-rata terendah pada penilaian hasil yang didapatkan melalui parameter no. 4 dan 13 yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat memiliki rata-rata 20.

Faktor pertama yang mempengaruhi upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja adalah usia. Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 16 tahun sejumlah 33 orang.

Menurut peneliti terdahulu responden yang berperilaku penyimpangan seksual sebagian besar adalah anak-anak usia remaja. Data tersebut berdasarkan kasus yang masuk dalam pendampingan Women's Crisis Center (WCC) Jombang selama 2017. Kasus tersebut semakin meningkat dan tetap saja anak-anak yang menjadi korban. Penyimpangan seksual merupakan masalah bersama yang memerlukan penanganan menyeluruh tanpa adanya penundaan agar tidak semakin meningkat.

Menurut pendapat peneliti responden yang berusia 16 tahun cenderung lebih mudah terjerumus ke dalam perilaku seksual menyimpang jika semua kalangan yaitu keluarga, guru dan masyarakat tidak dengan sigap memberikan upaya preventif.

Remaja adalah periode perkembangan dimana individu mengalami perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, biasanya antara usia 13-20 tahun. Istilah adolesens biasanya

menunjukkan titik dimana reproduksi mungkin dapat terjadi (Potter, 2010).

Faktor kedua yang mempengaruhi upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja adalah jenis kelamin. Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden jenis kelamin perempuan sejumlah 38 orang.

Menurut Women's Crisis Center (WCC) Jombang kekerasan seksual atau perilaku penyimpangan seksual banyak dilakukan oleh responden berjenis kelamin perempuan, dimana perempuan sangat mudah dijadikan korban dalam kekerasan seksual ataupun penyimpangan seksual.

Menurut pendapat peneliti responden yang berjenis kelamin perempuan cenderung lebih bisa mengontrol diri karena lebih mudah diatur dibandingkan dengan responden laki-laki yang cenderung sulit diatur.

Identitas seksual secara sederhana memiliki tiga aspek. Pertama bentuk tubuh sebagai ciri utama atau sebagai dasar menentukan laki-laki atau perempuan. Kedua sikap atau perilaku yang kongruen atau sesuai dengan jenis kelaminnya. Ketiga orientasi lawan seksual perilaku yang persisten mempunyai daya tarik seksual apakah terhadap sesama jenis atau pada jenis kelamin yang berbeda (Masyithah, 2013).

Faktor ketiga yang mempengaruhi upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja adalah informasi. Berdasarkan tabel

5.3 menunjukkan bahwa seluruh responden pernah mendapatkan informasi sejumlah 48 orang.

Menurut peneliti terdahulu Khairullah.A (2013) faktor yang mempengaruhi perilaku penyimpangan seksual yaitu didaptkannya informasi tentang penyimpangan seksual dari pengaruh lingkungan. Menurut Kurniawan.T.P (2013) hubungan teman sebaya dengan perilaku penyimpangan seksual terdapat hubungan signifikan yang sangat kuat dan searah sehingga teman sebayanya menjadi informan yang mudah dipercaya tentang penyimpangan seksual.

Menurut pendapat peneliti seluruh responden sudah pernah mendapatkan informasi tentang perilaku penyimpangan seksual dari tempat mereka bergaul dan berkumpul dengan teman sebayanya.

Pengaruh negatif dari sebaya seringkali menjerumuskan seorang remaja kedalam seks bebas. Misalnya seorang remaja yang menceritakan kepada teman sebayanya tentang nikmatnya berhubungan seks dan keuntungan yang diraihinya, maka teman sebayanya juga pasti terpengaruh dan bahkan terjerumus kedalam seks bebas (Panjaitan, 2012).

Faktor keempat yang mempengaruhi upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja adalah sumber informasi. Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mendapatkan sumber informasi dari internet sejumlah 28 orang.

Menurut peneliti terdahulu Linda Sukmahayati sumber informasi berpengaruh besar dalam terjadinya perilaku penyimpangan seksual

terutama dari media sosial. Dimana semua orang memiliki media sosial masing-masing dan media sosial memudahkan untuk membuka situs-situs yang diinginkan. Pengguna utama dari media sosial tersebut sebagian besar adalah para remaja.

Menurut pendapat peneliti sumber informasi adalah faktor yang paling mempengaruhi remaja dalam berperilaku penyimpangan seksual karena banyaknya dan mudahnya remaja mengakses hal-hal yang negatif melalui media sosial. Orangtua juga mempermudah remaja dalam mencari berbagai konten-konten negatif melalui fasilitas yang diberikannya seperti handphone yang dengan mudahnya akan disambungkan ke internet.

Menurut (Omar, 2012) bentuk penyimpangan seksual tanpa melibatkan orang lain salah satunya adalah melihat gambar telanjang, membaca bacaan porno dan melihat film-film porno yang mudah diakses di internet.

5.2.2 Resiko penyimpangan seksual

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan bahwa dari 48 responden resiko penyimpangan seksual hampir setengahnya tidak beresiko sebanyak 30 orang.

Resiko penyimpangan seksual adalah dampak yang diperoleh dari tindakan perilaku penyimpangan seksual. Faktor dari resiko penyimpangan seksual tersebut meliputi lemahnya peran orangtua dalam mendidik anak, kekliruan dalam memilih teman sebaya,

lemahnya peran guru dalam mendidik siswa, berada di lingkungan yang rawan terhadap perilaku penyimpangan seksual.

Menurut peneliti terdahulu di Desa Randuwatang Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang fenomena perilaku penyimpangan seksual cenderung beresiko dimana seks pranikah dilakukan dengan terang-terangan dan pelakunya adalah para remaja.

Menurut pendapat peneliti sebagian besar responden tidak beresiko dikarenakan para remaja sudah mengerti upaya preventif yang harus dilakukan dan adanya dukungan dari semua pihak yaitu keluarga, guru dan masyarakat. Para remaja mulai mengenali dampak yang akan diperolehnya jika melakukan perilaku penyimpangan seksual.

Dampak negatif dari penyimpangan seksual tidak hanya ditinjau dari sisi pribadi seseorang saja bahkan juga mengikis dan menggugat keharmonisan hidup bermasyarakat (Koentjoro, 2011). Menurut Jehani I (2010), mereka yang terjerumus dalam perilaku penyimpangan seksual sesungguhnya dapat dicegah dari awal dengan upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh orangtua, guru maupun lingkungan masyarakat.

5.2.3 Hubungan upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja dengan resiko penyimpangan seksual

Berdasarkan tabel 5.7 menunjukkan bahwa dari 48 responden upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja baik

sebagian besar resiko penyimpangan seksual sebanyak 27 responden (96,4%).

Hasil uji statistik *rank spearman* diperoleh angka signifikan atau nilai *probabilitas* (0,000) jauh lebih rendah standart signifikan dari 0,05 atau ($p < \alpha$), maka data H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti ada hubungan upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja dengan resiko penyimpangan seksual Di SMK Negeri 1 Jombang.

Dari hasil uji statistik *rank spearman* diperoleh angka kolerasi dengan nilai 0,836 berarti keeratan hubungan antara variabel dalam kategori kuat.

Menurut peneliti, upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja dapat dicegah dari awal dimana dibutuhkan dukungan dari semua pihak yaitu keluarga, sekolah maupun masyarakat. Semakin baik upaya preventif yang dilakukan akan mengurangi tingkat resiko perilaku menyimpang pada remaja

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Hasil penelitian tentang hubungan upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja dengan resiko penyimpangan seksual di SMKN 1 Jombang Kabupaten Jombang dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja Di SMK Negeri 1 Jombang adalah sebagian besar baik sebanyak 28 orang.
2. Resiko penyimpangan seksual di SMK Negeri 1 Jombang adalah tidak beresiko sebanyak 30 orang.
3. Ada hubungan upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja dengan resiko penyimpangan seksual di SMK Negeri 1 Jombang. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik *rank spearman* diperoleh angka signifikan atau nilai probabilitas (0,001) jauh lebih rendah standart signifikan 0,05 atau ($<$).

6.2 Saran

Berdasarkan data lampiran maka penulis ajukan saran sebagai berikut :

1. Bagi Remaja

Diharapkan remaja memahami tentang resiko penyimpangan seksual dan dapat mengontrol diri dengan upaya pencegahan yang sudah diberikan melalui sekolah, keluarga dan masyarakat agar tidak mudah terjerumus kedalam perilaku penyimpangan seksual yang akan merugikan dirinya sendiri.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat menambah wawasan materi tentang upaya preventif dalam seksual menyimpang sehingga institusi pendidikan dapat mewaspadai adanya perilaku menyimpang pada institusinya tersebut.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat digunakan sebagai literature atau informasi bagi peneliti selanjutnya dan sebagai pembanding peneliti selanjutnya terkait tentang hubungan upaya preventif seksual menyimpang pada remaja dengan resiko penyimpangan seksual sehingga dapat terus dikembangkan dengan penelitian yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Arus Pelangi, 2014. Data kekerasan pada kaum LBGT di Indonesia. <http://aruspelangi.org>. Diakses 12/04/2018.
- Asrori. 2011. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Aziz Safrudin, 2017. Data LGBT di Indonesia. <http://library.binus.ac.id/eColls> Diakses 12/04/2018
- BKKBN, 2011. LGBT dalam pandangan Islam <https://journals.usm.ac.id/index>. Diakses 17/04/2018.
- Choirudin, 2014. Data Kekerasan Anak di Indonesia. <http://www.kpai.go.id>. Diakses 16/04/2018.
- Hawari, 2012. Faktor yang mempengaruhi penyimpangan seksual <https://media.neliti.com/media/publications> Diakses 15/04/2018.
- Hidayat, Alimul. 2014. *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hurlock. 2010. Ciri-ciri remaja. <http://digilib.unimus.ac.id/files/disk>. Diakses 10/04/2018.
- ILO, 2014. Praktek dan sikap terhadap kelompok LGBT. <https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list>
- Junaedi, 2010. Penyimpangan seksual atau abnormalitas seksual. <https://jurnaliainpontianak.or.id/index>. Diakses 10/04/2018.
- Kemenkes RI , 2014. LGBT di Indonesia. Kemenkes RI.
- King, 2010, Fenomena Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT). <http://repository.upnyk.ac.id/2121/1/skripsi.pdf> Diakses 12/04/2018.
- Koentjoro, 2011. Dampak negatif LGBT <https://journals.usm.ac.id/index>. Diakses 15/04/2018.
- Loladita, 2012. Upaya pencegahan penyimpangan seksual dalam keluarga. <https://media.neliti.com/media>. Diakses 13/04/2018.
- Muttaqin, 2011. Pergerakan atu misi LGBT. <https://journals.usm.ac.id/index>. Diakses 15/04/2018.

- Nawawi, 2010. Penyimpangan seksual. <https://jurnaliainpontianak.or.id/index>. Diakses 15/04/2018.
- Notoatmodjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Nursalam. 2016. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian*. Jakarta. Salemba Medika.
- Panjaitan R. 2012. *Solusi Seks Bebas*. Jogjakarta : Percetakan Mandiri.
- Potter & Perry. 2005. *BukuAjar Fundamental Keperawatan Volume 1*. Jakarta: EGC.
- Puspitasari, 2012. Faktor yang mempengaruhi penyimpangan seksual <https://media.neliti.com/media/publications> Diakses 14/04/2018.
- Qomarauzzaman, 2016. Sanksi Pidana Pelaku LGBT Dalam Perspektif Fiqh Jinayah. <http://download.portalgaruda.org/article.php> Diakses 15/04/2018.
- Saleh. 2016. Fenomenologi Sosial Lgbt Dalam Paradigma Agama. <https://jurnalrisetkomunikasi.org/index.php/jr> Diakses 15/04/2018.
- Santoso, 2016. LGBT Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia. <https://jurnal.unpad.ac.id/share/article> Diakses 15/04/2018.
- Saragih. 2011. *Pengantar Psikopatologi Untuk Keperawatan*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Sari, 2016. Pencegahan penyimpangan seksual <https://media.neliti.com/media/> Diakses 11/04/2018.
- Sarlito. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Rajawali Pers. Diakses 10/04/2018.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Suteja, 2015. *Model Terapi Terhadap Perilaku Penyimpangan Transeksual Dalam Tinjauan Islam Dan Psikologi Pendidikan*. <http://download.portalgaruda.org/article.php>. Diakses 12/04/2018.
- UNDP, 2014. Praktek dan sikap terhadap kelompok LGBT. <https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list> Diakses 18/04/2018.
- Wawan Setiawan, 2017. Peran Pancasila Pada Era Globalisasi” Kajian Terhadap Pancasila Dan Fenomena Lgbt (*Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender*) Di Indonesia <https://journals.usm.ac.id/index>. Diakses 15/04/2018.

Lampiran 2



**PERPUSTAKAAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
INSAN CENDEKIA MEDIKA JOMBANG**

Kampus C : Jl. Kemuning No. 57 Candimulyo Jombang Telp. 0321-865446

SURAT PERNYATAAN
Pengecekan Judul

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Febbyana Emira Pradani
NIM : 14 321 0017
Prodi : SI Keperawatan
Tempat/Tanggal Lahir: Ngawi, 03 Februari 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jl. Asahan, Dsn Sumbersoko, Ds. Mejayan, Kec. Mejayan, Kab. Madiun
No. Tlp/HP : 085 89 557 3805
email : Febbyanaemitaip@gmail.com
Judul Penelitian : Hubungan upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja dengan resiko penyimpangan seksual.

Menyatakan bahwa judul LTA/Skripsi diatas telah dilakukan pengecekan, dan judul tersebut **tidak ada** dalam data sistem informasi perpustakaan. Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat dijadikan sebagai referensi kepada dosen pembimbing dalam mengajukan judul LTA/Skripsi.

Mengetahui
Ka. Perpustakaan

Dwi Nuriana, S. Kom., M.I.P
NIK.01.08.123

Lampiran 3

YAYASAN SAMODRA ILMU CENDEKIA
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
"INSAN CENDEKIA MEDIKA"



Website : www.stikesicme-jbg.ac.id

No. : 256/KTI-S1KEP/K31/073127/III/2018
Lamp. : -
Perihal : Pre Survey, Studi Pendahuluan dan Ijin Penelitian

Jombang, 12 Maret 2018

Kepada :

Yth. Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Jombang
di
Tempat

Dengan hormat,

Dalam rangka kegiatan penyusunan Skripsi/Karya Tulis Ilmiah yang menjadi prasyarat wajib mahasiswa kami untuk menyelesaikan studi di Program Studi **S1 - Keperawatan** Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan "Insan Cendekia Medika" Jombang, maka sehubungan dengan hal tersebut kami mohon dengan hormat bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan ijin melakukan Pre Survey, Studi Pendahuluan dan Ijin Penelitian kepada mahasiswa kami atas nama :

Nama Lengkap : **FEBBYANA EMITA PRADANI**
NIM : 14 321 0017
Judul Penelitian : *Hubungan Upaya Preventif Dalam Perilaku Seksual Menyimpang Pada Remaja Dengan Resiko Atau Indikasi Penyimpangan Seksual*

Untuk mendapatkan data guna melengkapi penyusunan Skripsi/Karya Tulis Ilmiah sebagaimana tersebut diatas.

Demikian atas perhatian, bantuan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.


H. Imam Fatoni, SKM., MM
NIK: 03.04.022

Lampiran 4



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 1 JOMBANG
Jl. Dr. Soetomo 15 Telp (0321) 861516 Fax (0321) 861180
Website : <http://smkn1jombang.sch.id>, E-mail : kantor@smkn1jombang.sch.id
JOMBANG Kode Pos : 61418

SURAT KETERANGAN

Nomor : 070 / 419 / 101.6.26.13/ 2018

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. SUPRIYADI, M.Kes
Jabatan : Kepala Sekolah


Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : FEBBYANA EMITA PRADANI
NIM : 14 321 0017
Program Studi : S1 Keperawatan
Universitas : STIKES Insan Cendekia Medika Jombang

Telah melakukan penelitian di SMK Negeri 1 Jombang guna penyusunan skripsi dengan judul "**HUBUNGAN UPAYA PREVENTIF DALAM PERILAKU SEKSUAL MENYIMPANG PADA REMAJA DENGAN RESIKO PENYIMPANGAN SEKSUAL**" pada tanggal 25 Juni s/d 2 Juli 2018

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jombang, 26 Juli 2018
Kepala Sekolah,


Drs. SUPRIYADI, M.Kes
Pembina Tk. I
NIP. 19620610 198710 1 004

Lampiran 5

YAYASAN SAMODRA ILMU CENDEKIA
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
"INSAN CENDEKIA MEDIKA"



Website : www.stikesicme-jbg.ac.id

No. : 256/KTI-S1KEP/K31/073127/III/2018
Lamp. : -
Perihal : Pre Survey, Studi Pendahuluan dan Ijin Penelitian

Jombang, 12 Maret 2018

Kepada :

Yth. Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Jombang
di
Tempat

Dengan hormat,

Dalam rangka kegiatan penyusunan Skripsi/Karya Tulis Ilmiah yang menjadi prasyarat wajib mahasiswa kami untuk menyelesaikan studi di Program Studi S1 - Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan "Insan Cendekia Medika" Jombang, maka sehubungan dengan hal tersebut kami mohon dengan hormat bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan ijin melakukan Pre Survey, Studi Pendahuluan dan Ijin Penelitian kepada mahasiswa kami atas nama :

Nama Lengkap : **EBBYANA EMITA PRADANI**
NIM : 14 321 0017
Judul Penelitian : *Hubungan Upaya Preventif Dalam Perilaku Seksual Menyimpang Pada Remaja Dengan Resiko Atau Indikasi Penyimpangan Seksual*

Untuk mendapatkan data guna melengkapi penyusunan Skripsi/Karya Tulis Ilmiah sebagaimana tersebut diatas.

Demikian atas perhatian, bantuan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Ketua

H. Imam Fatoni, SKM., MM
NIK: 03.04.022

Lampiran 6

YAYASAN SAMODRA ILMU CENDEKIA
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
"INSAN CENDEKIA MEDIKA"



Website : www.stikesicme-jbg.ac.id

SK. MENDIKNAS NO. 141/2010/2005

No. : 256/KTI-S1KEP/K31/073127/III/2018
Lamp. : -
Perihal : Pre Survey, Studi Pendahuluan dan Ijin Penelitian

Jombang, 12 Maret 2018

Kepada :

Yth. Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Jombang
di
Tempat

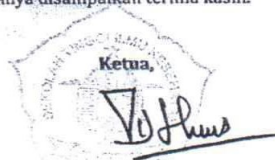
Dengan hormat,

Dalam rangka kegiatan penyusunan Skripsi/Karya Tulis Ilmiah yang menjadi prasyarat wajib mahasiswa kami untuk menyelesaikan studi di Program Studi S1 - Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan "Insan Cendekia Medika" Jombang, maka sehubungan dengan hal tersebut kami mohon dengan hormat bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan ijin melakukan Pre Survey, Studi Pendahuluan dan Ijin Penelitian kepada mahasiswa kami atas nama :

Nama Lengkap : FEBBYANA EMITA PRADANI
NIM : 14 321 0017
Judul Penelitian : Hubungan Upaya Preventif Dalam Perilaku Seksual Menyimpang Pada Remaja Dengan Resiko Atau Indikasi Penyimpangan Seksual

Untuk mendapatkan data guna melengkapi penyusunan Skripsi/Karya Tulis Ilmiah sebagaimana tersebut diatas.

Demikian atas perhatian, bantuan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.



H. Imam Fatoni, SKM., MM
NIK: 03.04.022

Yth. Pak Wido.
Mohon dibantu
mahasiswa ini untuk
mengadakan Survey.

Wala Kuntulyana
Suprayitno

Lampiran 7

**FORMULIR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN
HUBUNGAN UPAYA PREVENTIF DALAM SEKSUAL MENYIMPANG
PADA REMAJA DENGAN RESIKO PENYIMPANGAN SEKSUAL
(Studi Di SMKN 1 Jombang Kabupaten Jombang)**

Oleh

Febbyana Emita Pradani

Saya Febbyana Emita Pradani mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan STIKes ICMe Jombang akan melakukan penelitian yang dilaksanakan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Studi S1 Keperawatan STIKes ICMe Jombang.

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui “Hubungan upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja dengan resiko penyimpangan seksual” (Studi di SMKN 1 Jombang Kabupaten Jombang”).

Kami mengharapkan jawaban atau tanggapan yang saudara berikan sesuai dengan tanggapan atau jawaban saudara sendiri tanpa ada unsure paksaan atau ancaman dari orang lain. Kami akan menjaga dan menjamin kerahasiaan pendapat atau jawaban yang saudara berikan serta identitas saudara. Informasi yang saudara berikan untuk perkembangan ilmu kesehatan dan tidak akan dipergunakan untuk unsur dan maksud lain.

Apabila saudara bersedia menjadi responden (peserta penelitian), silahkan saudara menandatangani kolom dibawah ini.

Tanda tangan	:
Tanggal	:
No. Responden	:

Lampiran 8

PERNYATAAN BERSEDIA MENJADI RESPONDEN

Judul : Hubungan upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja dengan resiko penyimpangan seksual”
(Studi di SMKN 1 Jombang Kabupaten Jombang)

Peneliti : Febbyana Emita Pradani

NIM : 14.321.0017

Bahwa saya diminta untuk berperan menjadi responden pada penelitian ini dengan menjawab pertanyaan yang diajukan penulis. Sebelumnya saya telah diberikan penjelasan mengenai tujuan dilakukan penelitian ini dan peneliti juga akan merahasiakan identitas, data maupun informasi yang telah saya berikan. Apabila ada pertanyaan yang menimbulkan ketidaknyamanan bagi saya, peneliti akan menghentikan dan saya berhak mengundurkan diri menjadi peserta penelitian. Demikian persetujuan ini saya buat secara sadar dan sukarela tanpa ada unsur paksaan dari siapapun, saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan :

Bersedia

Menjadi responden pada penelitian ini

Jombang, 2018

Peneliti

Responden

(Febbyana Emita Pradani)

()













Lampiran 9

DAFTAR HADIR PESERTA UJIAN PROPOSAL SKRIPSI KELOMPOK LAIN
PRODI S1 KEPERAWATAN STIKES ICME JOMBANG TAHUN 2018

NAMA MAHASISWA :

NIM :

KELOMPOK BIMBINGAN :

NO.	TANGGAL SEMINAR PROPOSAL	KELOMPOK SEMINAR PROPOSAL	NAMA PENGUJI	TANDA TANGAN PENGUJI
1	05/04 2018	Kelompok I 1. Adji Bagas - S 2. Eni Tri utami 3. M. Sutopo - W	1. Dr. Haryono, m. kep 2. Dwi P m kep 3. Nita A. M kep	1.  2.  3. 
2	09/04 2018	Kelompok G 1. Istiqomah 2. Budi 3. laulatul fitrika 4. Yuli 5. Rista	1. Darsini S. kep. M. Kes 2. Anif wyaga s. kp - M. kes 3. Leo y. s Skep. M. kep	1.  2.  3. 
3	11/04/2018.	Kelompok 1. Nimas 2. Eka 3. mairi 4. Yozek 5. Leo 6. Dyah 7. Niki 8. Azzahra.	1. Hidayah s. kep. m. kes 2. endang, s. kep. m. kep. 3. maring, s. ST, M. kes.	1.  2.  3. 
4	17/04 2018	1. Nita 2. Dias 3. Hanik 4. Depi 5. Maya	1. Muarrafah s. kep. M. kes 2. Uci Indrawati Skep M. kep 3. Baidi s. kep. m. m	1.  2.  3. 

Koordinator Skripsi

Endang Y, S.Kep.,Ns.,M.Kes

Lampiran 10

**KUESIONER PENELITIAN
HUBUNGAN UPAYA PREVENTIF DALAM SEKSUAL MENYIMPANG
PADA REMAJA DENGAN RESIKO PENYIMPANGAN SEKSUAL
(Studi di SMKN 1 Jombang Kabupaten Jombang)**

IDENTITAS RESPONDEN			
1.	No ID (Diisi Petugas)		
2.	Nama		
3.	Umur		
4.	Jenis Kelamin	1. Laki-laki 2. Perempuan	
5.	Apakah anda pernah mendapatkan informasi tentang penyimpangan seksual ?	1. Ya 2. Tidak pernah	
6.	Jika Ya ,dari mana anda mendapatka ninformasi ? (Jawaban boleh lebih dari satu)	1. Majalah 2. Koran 3. Televisi 4. Radio 5. Petugas kesehatan 6. Internet 7. Poster 8. Teman sebaya 9. Guru 10. Orangtua	

A. Upaya preventif perilaku penyimpangan seksual (LBGT)

Jawablah pertanyaan dibawah ini sesuai dengan keadaan anda yang sesungguhnya, dengan mengisi jawaban member tanda (√) pada nomor yang telah disediakan sesuai dengan penilaian anda.

Ket : TP (TidakPernah)
Kadang-kadang (KK)
Sering (SR)
Selalu (S)

No	Pernyataan	S	SR	KK	TP
1	Orangtua saya mengajari saya beribadah dengan baik				
2	Orangtua saya memberikan pemahaman kepada saya jika menyukai sesama jenis adalah perbuatan dosa dan tidak disukai Allah SWT				
3	Orangtua saya memberikan contoh perbedaan penyimpangan seksual dan pelecehan seksual lewat acara televisi agar saya lebih waspada				
4	Orangtua saya mengajari saya untuk tidak membentak ibu atau ayah saya jika sedang marah				
5	Orangtua saya membatasi waktu bermain saya diluar rumah				
6	Guru memberikan bimbingan konseling tentang perilaku penyimpangan seksual setiap ada jam kosong				
7	Guru memberikan perhatian berbeda kepada anak yang terlihat mempunyai perilaku menyimpang				
8	Guru memberikan penyuluhan tentang penyimpangan seksual setiap jam pelajaran BK				
9	Guru memberikan bimbingan privat kepada anak yang beresiko penyimpangan seksual				
10	Sekolah memberikan peringatan kepada anak yang beresiko perilaku penyimpangan seksual jika tidak dapat diberikan bimbingan khusus				
11	Masyarakat memberikan himbauan kepada anak yang berperilaku penyimpangan seksual				
12	Remaja desa mengadakan acara berkumpul bersama untuk membahas anak-anak yang beresiko penyimpangan seksual				
13	Remaja desa memberikan penyuluhan tentang bahaya perilaku penyimpangan seksual				
14	Masyarakat menegur anak yang melakukan perilaku penyimpangan seksual didepan umum				
15	Kepala desa mengaktifkan para remaja desa untuk membentuk karang taruna agar mudah dalam mengetahui perilaku setiap warganya terutama anak remaja				

B. Resiko Penyimpangan Seksual

Jawablah pertanyaan dibawah ini sesuai dengan keadaan anda yang sesungguhnya, dengan mengisi jawaban member tanda (√) pada nomor yang telah disediakan sesuai dengan penilaian anda.

Ket : TP (Tidak Pernah)
Kadang-kadang (KK)
Sering (SR)
Selalu (S)

No	Pertanyaan	S	SR	KK	TP
1.	Saya sering mendengar orangtua saya bertengkar				
2.	Orangtua saya kurang peduli dengan perilaku saya				
3.	Orangtua saya memberikan kebebasan dalam pergaulan saya				
4.	Orangtua saya membedakan saya dengan saudara kandung saya				
5.	Orangtua saya tidak memberikan pendidikan seks sejak dini kepada saya				
6.	Saya merasa senang keluar rumah di malam hari bersama teman saya				
7.	Saya tidak tertarik berteman dengan teman laki-laki				
8.	Saya cenderung tertarik dengan teman perempuan saya dalam hal perasaan				
9.	Saat saya kecil saya diberikan mainan sesuai dengan jenis kelamin saya				
10.	Saya cenderung lebih care terhadap salah satu teman perempuan saya				
11.	Masyarakat menegur jika ada yang berperilaku penyimpangan seksual secara terang-terangan				
12.	Masyarakat menghimbau para orangtua agar anak remajanya tidak terjerumus kedalam penyimpangan seksual				
13.	Masyarakat mengadakan acara penyuluhan setiap minggu tentang perilaku penyimpangan seksual				
14.	Lingkungan tempat tinggal banyak yang cenderung berperilaku penyimpangan seksual				
15.	Masyarakat bekerjasama untuk membantu anak yang berperilaku penyimpangan seksual untuk meninggalkan perilakunya tersebut				
16.	Guru memberikan pengarahan tentang perilaku penyimpangan seksual				
17.	Guru memberikan pengarahan tentang resiko jika melakukan hubungan sesama jenis				
18.	Guru memberikan pengarahan bagaimana gejala seseorang yang beresiko homoseksual				
19.	Guru memberikan pengarahan tentang apa saja yang harus dilakukan jika menemui teman yang menyukai sesama jenis				
20.	Guru memberikan pengarahan tentang penyakit yang ditimbulkan akibat berhubungan sesama jenis				

DAFTAR HADIR SISWA

BIDANG KEAHLIAN : BISNIS DAN MANAJEMEN JAM TATAP MUKA : / JAM / MINGGU
 PROGRAM KEAHLIAN : BISNIS DAN PEMASARAN KELAS/SEMESTER : X BPP3 / 2
 PAKET KEAHLIAN : BISNIS DARING DAN PEMASARAN TAHUN PELAJARAN : 2017 / 2018
 MATA PELAJARAN : BIMBINGAN KONSELING

NO	NAMA SISWA	KEHADIRAN SISWA PADA KEGIATAN TATAP MUKA KE. / TANGGAL																															JUMLAH					
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	S	I	A		
1	MUR HASINDA
2	NURUL KHAYATU NI'MAH
3	NURUL KHUMAIROH
4	PATRICEA GLORIA PANGETI
5	PUPUT NAWANG ARIESTA
6	PUTRI ANDIKA PUSPANG TIAS
7	PUTRI ANGGRAENI
8	PUTRI KARDILAH NINGSIH
9	PUTRI WIDIYANI
10	PUTRY AGUSTINE
11	RATNA FATMA SARI
12	RENATA OLIVIA HALIZAH
13	RENI NURKHMALA
14	RIMA ROHMAWATI
15	RISALATUL AZIZAH
16	SEIFA FINAITASARI
17	SELARJURGI ALMABRUHA ZAHROH
18	SEPTIAN DURROHMAN
19	SERINA ALISA
20	SI FORA YESSI MELLA
21	SILVI KURNIAWATI
22	SISKA YULIANTI
23	SUMIA
24	TRI ANITA AGUSTINA
25	VITA NUR AVISA
26	WAFIQ ISROUL MAHNI
27	WAHYU SANTOSO
28	WELLA DOVA NATASYAH
29	WHISNU ARI PRASETYA
30	WICHI WIDIANSYAH
31	YOGA PERMANA PUTRA
32	YUSMAYA SUTANTI
33	ZUMUR ROIN

Jombang,
 Guru mata pelajaran,

NIP. _____

Lampiran 12
Correlations VARIABEL X

Correlations

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	Y	
1 Pearson Correlation	1	.869**	.321	.464	.869**	.435	.543	.612	.564	.321	.924**	.000	.564	.554	.869**	.435	.746*
Sig. (2-tailed)		.001	.366	.001	.209	.105	.060	.089	.366	.000	1.000	.089	.097	.001	.209	.013	
N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	
2 Pearson Correlation	.869**	1	.464	1.000**	.542	.429	.736*	.490	.464	.928**	.000	.490	.627	1.000**	.542	.818**	
Sig. (2-tailed)	.001		.177	.000	.105	.215	.015	.151	.177	.000	1.000	.151	.052	.000	.105	.004	
N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	
3 Pearson Correlation	.321	.464	1	.464	.947**	.716*	.881**	.592	.881**	.391	.000	.592	.905**	.464	.947**	.840**	
Sig. (2-tailed)	.366	.177		.177	.000	.020	.001	.071	.001	.264	1.000	.071	.000	.177	.000	.002	
N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	
4 Pearson Correlation	.869**	1.000**	.464	1	.542	.429	.736*	.490	.464	.928**	.000	.490	.627	1.000**	.542	.818**	
Sig. (2-tailed)	.001	.000	.177		.105	.215	.015	.151	.177	.000	1.000	.151	.052	.000	.105	.004	
N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	
5 Pearson Correlation	.435	.542	.947**	.542	1	.762*	.828**	.654*	.947**	.486	-.243	.654*	.947**	.542	1.000**	.888**	
Sig. (2-tailed)	.209	.105	.000	.105		.010	.003	.040	.000	.154	.500	.040	.000	.105	.000	.001	
N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	
6 Pearson Correlation	.543	.429	.716*	.429	.762*	1	.716*	.895**	.716*	.380	.000	.895**	.818**	.429	.762*	.806**	
Sig. (2-tailed)	.105	.215	.020	.215	.010		.020	.000	.020	.279	1.000	.000	.004	.215	.010	.005	
N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	
7 Pearson Correlation	.612	.736*	.881**	.736*	.828**	.716*	1	.592	.762*	.671*	.244	.592	.905**	.736*	.828**	.932**	
Sig. (2-tailed)	.060	.015	.001	.015	.003	.020		.071	.010	.034	.497	.071	.000	.015	.003	.000	
N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	
8 Pearson Correlation	.564	.490	.592	.490	.654*	.895**	.592	1	.592	.425	.000	1.000**	.724*	.490	.654*	.769**	
Sig. (2-tailed)	.089	.151	.071	.151	.040	.000	.071		.071	.221	1.000	.000	.018	.151	.040	.009	
N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	
9 Pearson Correlation	.321	.464	.881**	.464	.947**	.716*	.762*	.592	1	.391	-.244	.592	.905**	.464	.947**	.817**	
Sig. (2-tailed)	.366	.177	.001	.177	.000	.020	.010	.071		.264	.497	.071	.000	.177	.000	.004	
N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	
10 Pearson Correlation	.924**	.928**	.391	.928**	.486	.380	.671*	.425	.391	1	.000	.425	.587	.928**	.486	.763*	
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.264	.000	.154	.279	.034	.221	.264		1.000	.221	.075	.000	.154	.010	
N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	
11 Pearson Correlation	.000	.000	.000	.000	-.243	.000	.244	.000	-.244	.000	1	.000	.000	.000	-.243	.000	
Sig. (2-tailed)	1.000	1.000	1.000	1.000	.500	1.000	.497	1.000	.497	1.000		1.000	1.000	1.000	.500	1.000	
N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	
12 Pearson Correlation	.564	.490	.592	.490	.654*	.895**	.592	1.000**	.592	.425	.000	1	.724*	.490	.654*	.769**	
Sig. (2-tailed)	.089	.151	.071	.151	.040	.000	.071	.000	.071	.221	1.000		.018	.151	.040	.009	
N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	
13 Pearson Correlation	.554	.627	.905**	.627	.947**	.818**	.905**	.724*	.905**	.587	.000	.724*	1	.627	.947**	.946**	
Sig. (2-tailed)	.097	.052	.000	.052	.000	.004	.000	.018	.000	.075	1.000	.018		.052	.000	.000	
N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	
14 Pearson Correlation	.869**	1.000**	.464	1.000**	.542	.429	.736*	.490	.464	.928**	.000	.490	.627	1	.542	.818**	
Sig. (2-tailed)	.001	.000	.177	.000	.105	.215	.015	.151	.177	.000	1.000	.151	.052		.105	.004	
N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	
15 Pearson Correlation	.435	.542	.947**	.542	1.000**	.762*	.828**	.654*	.947**	.486	-.243	.654*	.947**	.542	1	.888**	
Sig. (2-tailed)	.209	.105	.000	.105	.000	.010	.003	.040	.000	.154	.500	.040	.000	.105		.001	
N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	
Y Pearson Correlation	.746*	.818**	.840**	.818**	.888**	.806**	.932**	.769**	.817**	.763*	.000	.769**	.946**	.818**	.888**	1	
Sig. (2-tailed)	.013	.004	.002	.004	.001	.005	.000	.009	.004	.010	1.000	.009	.000	.004	.001		
N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Reliability VARIABEL X

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	10	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	10	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.958	15

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
50.4000	100.933	10.04656	15

VARIABEL Y

Correlations

		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	Y
1	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	1 10	.869** .001 10	.321 .366 10	.869** .001 10	.435 .209 10	.543 .105 10	.612 .060 10	.564 .089 10	.321 .366 10	.924** .000 10	.564 .089 10	.321 .366 10	.435 .209 10	.543 .105 10	.612 .060 10	.564 .089 10	.321 .366 10	.924** .000 10	.564 .089 10	.321 .366 10	.686** .029 10
2	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.869** .001 10	1 10	.464 .177 10	1.000** .000 10	.542 .105 10	.429 .215 10	.736* .015 10	.490 .151 10	.464 .177 10	.928** .000 10	.490 .151 10	.464 .177 10	.542 .215 10	.429 .015 10	.736* .151 10	.490 .177 10	.464 .177 10	.928** .000 10	.490 .151 10	.464 .177 10	.750** .013 10
3	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.321 .366 10	.464 .177 10	1 10	.464 .177 10	.947** .000 10	.716* .020 10	.881** .001 10	.592 .071 10	.881** .001 10	.391 .264 10	.592 .071 10	.881** .001 10	.947** .000 10	.716* .020 10	.881** .001 10	.592 .071 10	.881** .001 10	.391 .264 10	.592 .071 10	.881** .001 10	.867** .001 10
4	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.869** .001 10	1.000** .000 10	.464 .177 10	1 10	.542 .105 10	.429 .215 10	.736* .015 10	.490 .151 10	.464 .177 10	.928** .000 10	.490 .151 10	.464 .177 10	.542 .215 10	.429 .015 10	.736* .151 10	.490 .177 10	.464 .177 10	.928** .000 10	.490 .151 10	.464 .177 10	.750** .013 10
5	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.435 .209 10	.542 .105 10	.947** .000 10	.542 .105 10	1 10	.762* .010 10	.828** .003 10	.654* .040 10	.947** .000 10	.486 .154 10	.654* .040 10	.947** .000 10	1.000** .000 10	.762* .010 10	.828** .003 10	.654* .040 10	.947** .000 10	.486 .154 10	.654* .040 10	.947** .000 10	.925** .000 10
6	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.543 .105 10	.429 .215 10	.716* .020 10	.429 .215 10	.762* .020 10	1 10	.716* .020 10	.895** .010 10	.716* .020 10	.380 .279 10	.895** .010 10	.716* .020 10	.762* .010 10	1.000** .000 10	.716* .020 10	.895** .010 10	.716* .020 10	.380 .279 10	.895** .010 10	.716* .020 10	.848** .002 10
7	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.612 .060 10	.736* .015 10	.881** .001 10	.736* .015 10	.828** .003 10	.716* .020 10	1 10	.592 .071 10	.762* .010 10	.671* .034 10	.592 .071 10	.762* .010 10	.828** .003 10	.716* .020 10	1.000** .000 10	.592 .071 10	.762* .010 10	.671* .034 10	.592 .071 10	.762* .010 10	.907** .000 10
8	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.564 .089 10	.490 .151 10	.592 .071 10	.490 .151 10	.654* .040 10	.895** .000 10	.592 .071 10	1 10	.592 .071 10	.425 .221 10	1.000** .000 10	.592 .071 10	.654* .040 10	.895** .000 10	.592 .071 10	1.000** .000 10	.592 .071 10	.425 .221 10	1.000** .000 10	.592 .071 10	.798** .006 10
9	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.321 .366 10	.464 .177 10	.881** .001 10	.464 .177 10	.947** .000 10	.716* .020 10	.762* .010 10	.592 .071 10	1 10	.391 .264 10	.592 .000 10	1.000** .000 10	.947** .000 10	.716* .020 10	.762* .010 10	.592 .000 10	1.000** .000 10	.391 .264 10	.592 .000 10	1.000** .000 10	.875** .001 10
10	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.924** .000 10	.928** .000 10	.391 .264 10	.928** .000 10	.486 .154 10	.380 .279 10	.671* .034 10	.425 .221 10	.391 .264 10	1 10	.425 .221 10	.391 .264 10	.486 .154 10	.380 .279 10	.671* .034 10	.425 .221 10	.391 .264 10	1.000** .000 10	.425 .221 10	.391 .264 10	.693** .026 10
11	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.564 .089 10	.490 .151 10	.592 .071 10	.490 .151 10	.654* .040 10	.895** .000 10	.592 .071 10	1.000** .000 10	.592 .071 10	.425 .221 10	.592 .071 10	.654* .040 10	.895** .000 10	.592 .071 10	1.000** .000 10	.592 .000 10	.425 .221 10	1.000** .000 10	.592 .071 10	.425 .000 10	.798** .006 10
12	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.321 .366 10	.464 .177 10	.881** .001 10	.464 .177 10	.947** .000 10	.716* .020 10	.762* .010 10	.592 .071 10	1.000** .000 10	.391 .264 10	.592 .071 10	1 10	.947** .000 10	.716* .020 10	.762* .010 10	.592 .071 10	1.000** .000 10	.391 .264 10	.592 .071 10	1.000** .000 10	.875** .001 10
13	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.435 .209 10	.542 .105 10	.947** .000 10	.542 .105 10	1.000** .000 10	.762* .010 10	.828** .003 10	.654* .040 10	.947** .000 10	.486 .154 10	.654* .040 10	.947** .000 10	1 10	.762* .010 10	.828** .003 10	.654* .040 10	.947** .000 10	.486 .154 10	.654* .040 10	.947** .000 10	.925** .000 10
14	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.543 .105 10	.429 .215 10	.716* .020 10	.429 .215 10	.762* .010 10	1.000** .000 10	.716* .020 10	.895** .000 10	.716* .020 10	.380 .279 10	.895** .000 10	.716* .020 10	.762* .010 10	1 10	.716* .020 10	.895** .000 10	.716* .020 10	.380 .279 10	.895** .000 10	.716* .020 10	.848** .002 10
15	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.612 .060 10	.736* .015 10	.881** .001 10	.736* .015 10	.828** .003 10	.716* .020 10	1.000** .000 10	.592 .071 10	.762* .010 10	.671* .034 10	.592 .071 10	.762* .010 10	.828** .003 10	.716* .020 10	1 10	.592 .071 10	.762* .010 10	.671* .034 10	.592 .071 10	.762* .010 10	.907** .000 10
16	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.564 .089 10	.490 .151 10	.592 .071 10	.490 .151 10	.654* .040 10	.895** .000 10	.592 .071 10	1.000** .000 10	.592 .071 10	.425 .221 10	.592 .000 10	1.000** .000 10	.592 .040 10	.654* .000 10	.895** .071 10	.592 .071 10	1 10	.592 .221 10	1.000** .000 10	.592 .071 10	.798** .006 10
17	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.321 .366 10	.464 .177 10	.881** .001 10	.464 .177 10	.947** .000 10	.716* .020 10	.762* .010 10	.592 .071 10	1.000** .000 10	.391 .264 10	.592 .000 10	1.000** .000 10	.947** .000 10	.716* .020 10	.762* .010 10	.592 .071 10	1 10	.391 .264 10	.592 .071 10	1.000** .000 10	.875** .001 10
18	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.924** .000 10	.928** .000 10	.391 .264 10	.928** .000 10	.486 .154 10	.380 .279 10	.671* .034 10	.425 .221 10	.391 .264 10	1.000** .000 10	.425 .221 10	.391 .264 10	.486 .154 10	.380 .279 10	.671* .034 10	.425 .221 10	.391 .264 10	1.000** .000 10	.425 .221 10	.391 .264 10	.693** .026 10
19	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.564 .089 10	.490 .151 10	.592 .071 10	.490 .151 10	.654* .040 10	.895** .000 10	.592 .071 10	1.000** .000 10	.592 .071 10	.425 .221 10	.592 .000 10	1.000** .000 10	.592 .040 10	.654* .000 10	.895** .071 10	.592 .071 10	1.000** .000 10	.425 .221 10	1 10	.592 .071 10	.798** .006 10
20	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.321 .366 10	.464 .177 10	.881** .001 10	.464 .177 10	.947** .000 10	.716* .020 10	.762* .010 10	.592 .071 10	1.000** .000 10	.391 .264 10	.592 .000 10	1.000** .000 10	.947** .000 10	.716* .020 10	.762* .010 10	.592 .071 10	1.000** .000 10	.391 .264 10	.592 .071 10	1.000** .000 10	.875** .001 10
Y	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.686** .029 10	.750** .013 10	.867** .001 10	.750** .013 10	.925** .000 10	.848** .002 10	.907** .000 10	.798** .006 10	.875** .001 10	.693** .026 10	.798** .006 10	.875** .001 10	.925** .000 10	.848** .002 10	.907** .000 10	.798** .006 10	.875** .001 10	.693** .026 10	.798** .006 10	.875** .001 10	1 10

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Reliability VARIABLE Y

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	10	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	10	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.975	20

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
69.2000	198.622	14.09334	20

TABULASI DATA UMUM

No resp.	Umur	Jenis kelamin	Informasi	Sumber
1	1	1	1	1
2	1	1	1	1
3	2	2	1	1
4	1	2	1	1
5	1	2	1	1
6	2	2	1	9
7	1	2	1	9
8	1	2	1	9
9	1	2	1	9
10	1	2	1	10
11	1	2	1	10
12	2	2	1	10
13	1	2	1	6
14	2	2	1	6
15	2	2	1	6
16	2	2	1	6
17	1	2	1	6
18	2	2	1	6
19	1	2	1	6
20	1	2	1	6
21	1	2	1	6
22	2	2	1	6
23	1	2	1	6
24	1	2	1	8
25	1	2	1	8
26	1	2	1	8
27	1	1	1	8
28	1	1	1	8
29	1	1	1	6
30	2	1	1	6
31	1	2	1	6
32	2	2	1	6
33	1	2	1	6
34	2	2	1	6
35	2	2	1	6
36	2	2	1	5
37	1	2	1	5
38	2	1	1	6
39	1	1	1	6
40	1	1	1	6
41	1	2	1	6
42	1	2	1	6
43	1	2	1	6
44	1	2	1	6
45	1	2	1	6
46	1	1	1	10
47	1	2	1	6
48	2	2	1	6

Lampiran 13

TABULASI UPAYA PREVENTIF

Resp./ Soal	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	JUMLAH	%	KODE
1	4	4	2	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	55	91.7	3
2	3	2	2	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	54	90	3
3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	1	4	55	91.7	3
4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	3	4	4	57	95	3
5	3	3	4	3	2	3	2	3	4	4	4	4	4	4	4	51	85	3
6	4	3	4	3	2	2	4	2	4	4	2	2	2	2	4	44	73.3	2
7	3	4	4	4	4	2	2	4	4	4	2	4	4	4	4	53	88.3	3
8	2	4	1	4	4	4	4	4	4	4	3	3	1	1	1	44	73.3	2
9	2	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	2	2	3	3	44	73.3	2
10	2	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	44	73.3	2
11	2	2	3	4	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	4	45	75	2
12	4	2	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	3	4	53	88.3	3
13	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	53	88.3	3
14	4	1	3	4	1	4	4	1	4	4	4	4	4	2	1	45	75	2
15	2	4	4	4	2	2	2	2	4	3	2	2	2	4	4	43	71.7	2
16	2	2	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	53	88.3	3
17	4	2	4	4	4	4	2	4	4	4	4	2	4	2	4	52	86.7	3
18	4	4	4	4	4	4	4	2	2	4	4	4	2	3	4	53	88.3	3
19	2	3	2	2	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	51	85	3
20	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	1	2	2	44	73.3	2
21	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	3	2	28	46.7	1

Resp./ Soal	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	JUMLAH	%	KODE
22	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	30	50	1
23	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	56	93.3	3
24	4	3	4	3	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	55	91.7	3
25	1	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	2	53	88.3	3
26	1	2	1	1	1	2	2	1	2	3	2	2	2	1	1	24	40	1
27	3	3	4	2	4	4	4	4	4	2	2	3	4	4	4	51	85	3
28	3	3	3	2	4	2	4	4	4	4	4	3	4	4	4	52	86.7	3
29	2	4	1	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	54	90	3
30	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	2	1	4	4	4	54	90	3
31	2	4	2	4	4	4	2	4	4	4	4	2	4	4	4	52	86.7	3
32	4	2	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	57	95	3
33	3	3	4	4	2	4	4	4	2	4	1	4	4	4	4	51	85	3
34	3	3	4	4	2	4	4	4	2	4	1	4	4	4	4	51	85	3
35	4	3	2	4	4	4	4	2	2	2	2	2	2	2	4	43	71.7	2
36	4	4	4	4	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	44	73.3	2
37	4	3	4	3	4	3	2	4	2	2	4	4	4	4	4	51	85	3
38	1	3	4	4	4	4	4	4	4	3	2	3	3	4	2	49	81.7	2
39	3	2	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	51	85	3
40	3	3	4	2	4	4	4	4	4	2	2	3	4	4	4	51	85	3
41	3	2	2	2	4	2	2	3	3	2	3	3	4	4	4	43	71.7	2
42	2	3	1	3	3	2	1	2	2	1	1	2	2	2	2	29	48.3	1
43	2	2	2	3	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	29	48.3	1
44	3	3	4	2	4	4	4	4	4	2	2	3	4	4	4	51	85	3
45	3	3	3	2	4	2	4	4	4	4	4	3	4	4	4	52	86.7	2

Resp./ Soal	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	JUMLAH	%	KODE
46	2	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	55	91.7	3
47	4	4	3	3	3	4	3	3	3	2	2	1	3	3	3	44	73.3	2
48	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	32	53.3	1
Total	139	146	147	161	159	156	158	157	153	155	142	146	153	154	159			
Rata-rata	2.896	3.042	3.063	3.354	3.313	3.25	3.292	3.271	3.188	3.229	2.958	3.042	3.188	3.208	3.313			
Total paramter	31.89583333										15.70833333							
Rata2 parameter	3.189583333										3.141666667							
	Pendidikan seks										Pendidikan keluarga							

KODE 1 = KURANG

KODE 2 = CUKUP

KODE 3 = BAIK

TABULASI PENYIMPANGAN SEKSUAL

Resp./Soal	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	P17	P18	P19	P20	JML H		
1	1	2	1	1	1	2	1	2	1	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	32	40	2
2	1	2	1	2	2	1	2	2	1	2	2	1	2	2	2	1	2	1	1	2	32	40	2
3	1	2	1	2	2	1	1	2	2	1	1	1	2	1	1	2	1	2	1	2	29	36	2
4	1	2	1	1	1	1	1	2	1	2	1	2	1	1	1	2	1	1	1	2	26	33	2
5	1	1	2	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	23	29	2
6	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	2	4	1	72	90	1
7	1	2	1	1	2	1	1	1	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	24	30	2
8	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	1	1	67	84	1
9	4	3	3	3	3	3	3	2	4	4	4	3	4	4	4	2	3	3	3	3	65	81	1
10	2	1	2	1	1	1	2	2	1	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	33	41	2
11	2	2	1	2	1	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	35	44	2
12	1	2	2	1	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	1	34	43	2
13	1	1	2	2	1	2	2	1	2	2	1	2	2	1	1	1	1	1	1	3	30	38	2
14	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	2	2	2	4	4	4	4	73	91	1
15	4	2	4	4	4	1	4	4	4	4	2	2	4	4	4	4	4	4	4	2	69	86	1
16	2	2	3	2	1	2	2	1	1	1	1	1	2	1	2	1	1	1	2	2	31	39	2
17	4	2	4	4	4	4	2	4	4	4	4	2	4	2	4	4	2	4	2	4	68	85	1
18	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	38	48	2
19	2	3	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	1	1	1	2	2	2	36	45	2
20	4	1	4	4	2	4	2	2	1	4	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	64	80	1
21	4	4	4	2	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	2	2	2	66	83	1
22	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	63	79	1

Resp./Soal	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	P17	P18	P19	P20	JML H		
23	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	36	45	2
24	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	2	2	27	34	2
25	1	1	2	1	1	1	2	1	2	3	2	1	2	1	1	1	2	1	2	2	30	38	2
26	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	66	83	1
27	2	1	2	1	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	35	44	2
28	1	2	2	2	1	2	2	1	2	2	1	2	2	1	2	1	1	1	1	2	31	39	2
29	2	1	2	2	1	2	2	1	2	2	1	2	2	1	1	2	1	2	2	2	33	41	2
30	2	1	2	2	1	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	35	44	2
31	2	2	1	2	2	1	2	2	2	1	2	2	1	2	2	1	2	2	1	2	34	43	2
32	2	1	2	2	1	2	1	2	1	2	1	2	2	1	2	2	1	2	2	2	33	41	2
33	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	2	1	2	1	2	1	2	1	2	2	31	39	2
34	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	30	38	2
35	4	2	4	2	1	4	4	2	4	4	4	4	4	2	4	4	2	4	4	4	67	84	1
36	4	2	4	4	2	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	66	83	1
37	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	1	36	45	2
38	4	4	2	2	2	4	4	4	4	2	2	4	4	2	4	4	2	4	4	4	66	83	1
39	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	1	1	1	1	2	2	2	1	35	44	2
40	1	2	1	2	1	2	2	1	2	2	1	2	2	1	2	2	1	2	2	1	32	40	2
41	4	2	4	4	2	4	4	4	4	2	4	4	1	4	4	4	4	2	4	4	69	86	1
42	4	2	4	4	2	4	4	4	4	2	2	4	4	4	2	4	4	4	4	4	70	88	1
43	4	2	4	4	4	2	2	4	2	2	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	67	84	1
44	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	1	2	1	1	2	1	1	2	2	1	32	40	2
45	1	2	1	2	1	2	2	2	1	2	2	1	1	4	2	1	2	1	1	1	32	40	2
46	1	1	1	2	1	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	1	2	32	40	2

Resp./Soal	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	P17	P18	P19	P20	JML H			
47	2	1	2	2	2	4	1	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	62	78	1
48	4	2	4	2	2	4	4	2	4	4	2	4	4	2	4	4	4	3	3	3	3	65	81	1
total	111	98	113	110	94	116	106	108	111	113	104	105	118	106	113	109	104	109	107	107				
Rata-rata	2.3 1	2.0 4	2.3 5	2.2 9	1.9 6	2.4 2	2.2 1	2.2 5	2.3 1	2.3 5	2.1 7	2.1 9	2.4 6	2.2 1	2.3 5	2.2 7	2.1 7	2.2 7	2.2 3	2.2 3	2.229 2			
Total paramter	10.95833333					11.54166667					11.375					11.16666667								
Rata2 parameter	2.191666667					2.308333333					2.275					2.233333333								
	Lemahnya peran orangtua					Kekeliruan memilih teman sebaya					Lingkungan rawan LBGT					Lemahnya peran guru mendidik								

1. > 50% : Beresiko = kode 1
2. ≤ 50% : Tidak resiko = kode 2

Lampiran 14

HASIL SPSS

Frequencies

upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	kurang	6	12.5	12.5	12.5
	cukup	14	29.2	29.2	41.7
	baik	28	58.3	58.3	100.0
	Total	48	100.0	100.0	

resiko penyimpangan seksual

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	beresiko	18	37.5	37.5	37.5
	tidak beresiko	30	62.5	62.5	100.0
	Total	48	100.0	100.0	

umur

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	16 tahun	33	68.8	68.8	68.8
	17 tahun	15	31.2	31.2	100.0
	Total	48	100.0	100.0	

jenis kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	laki-laki	10	20.8	20.8	20.8
	perempuan	38	79.2	79.2	100.0
	Total	48	100.0	100.0	

informasi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	pernah	48	100.0	100.0	100.0

sumber informasi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid majalah	5	10.4	10.4	10.4
petugas kesehatan	2	4.2	4.2	14.6
internet	28	58.3	58.3	72.9
teman sebaya	5	10.4	10.4	83.3
guru	4	8.3	8.3	91.7
orangtua	4	8.3	8.3	100.0
Total	48	100.0	100.0	

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja * resiko penyimpangan seksual	48	100.0%	0	.0%	48	100.0%

upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja * resiko penyimpangan seksual Crosstabulation

			resiko penyimpangan seksual		Total
			beresiko	tidak beresiko	
upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja	kurang	Count	6	0	6
		% of Total	12.5%	.0%	12.5%
	cukup	Count	11	3	14
		% of Total	22.9%	6.2%	29.2%
	baik	Count	1	27	28
		% of Total	2.1%	56.2%	58.3%
Total	Count	18	30	48	
	% of Total	37.5%	62.5%	100.0%	

Nonparametric Correlations












Correlations

			upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja	resiko penyimpangan seksual
Spearman's rho	upaya preventif dalam seksual menyimpang pada remaja	Correlation Coefficient	1.000	.836**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	48	48
	resiko penyimpangan seksual	Correlation Coefficient	.836**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	48	48

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

**LEMBAR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI
MAHASISWA PROGRAM S1-ILMU KEPERAWATAN
STIKES INSAN CENDEKIA MEDIKA JOMBANG
TAHUN 2018**

Nama Mahasiswa : Febbyana E.P.
 NIM : 19-321-0017
 Judul Skripsi : Pengaruh upaya preventif dalam perilaku seksual menyimpang terhadap resiko ~~seksual~~ penyimpangan seksual.
 Pembimbing : Bu. Muarrafah.

NO	TANGGAL	HASIL KONSULTASI DAN SARAN-SARAN	TANDA TANGAN
	9/10/15	Bu Iw Bu I Bu Y Bu M Bu N Bu O Bu P Bu Q Bu R Bu S Bu T Bu U Bu V Bu W Bu X Bu Y Bu Z	       
	2/18/16	Kemana	
	08/2018/06	ACC. Anthe Gita Pegasi Bu O	 

Jombang, 2018

Mengetahui,

Ketua Program Studi S1

Koordinator Skripsi

Hayatur Rosyidah, S.Kep.,Ns.,M.Kep

Endang Y. S.Kep.,Ns.,M.Kes

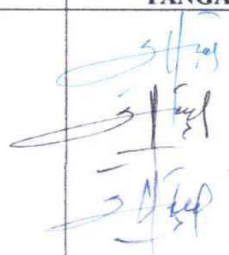
LEMBAR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI
MAHASISWA PROGRAM S1-ILMU KEPERAWATAN
STIKES INSAN CENDEKIA MEDIKA JOMBANG
TAHUN 2018

Nama Mahasiswa : Febbyriza E.P.

NIM : 14 201 0017

Judul skripsi :

Pembimbing : Bu. Murnasari

NO	TANGGAL	HASIL KONSULTASI SARAN-SARAN	TANDA TANGAN
	26/12/17	<p>Referensi ke UI</p> <p>Referensi ke UI</p> <p>Referensi ke UI</p> <p>Referensi ke UI</p>	

Jombang..... 2018

Mengetahui

Ketua Program Studi S1

Koordinator Skripsi

Inayatur Rosyidah, S.Kep.,Ns.,M.Kep

Endang Y, S.Kep.,Ns.,M.Kes